



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**Strategi Komunikasi Dakwah Takmir Masjid Badrul
Hasan Desa Jumputrejo, Kecamatan Sukodono,
Kabupaten Sidoarjo**

Skripsi

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh
Syarifah Maydina Sany
NIM B71219078

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya 2022

PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN OTENTISITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Syarifah Maydina Sany

NIM : B71219078

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul “Strategi Komunikasi Dakwah Takmir Masjid Badrul Hasan Desa Jumptrejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo” adalah benar-benar karya penulis sendiri. Hal-hal yang bukan merupakan karya penulis diberi tanda sitasi dan tertulis dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan terdapat pelanggaran atas karya skripsi saya ini, maka saya bersedia diberi sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang telah saya peroleh dari skripsi ini.

Surabaya, 26 Desember 2022
Yang membuat pernyataan,



Syarifah Maydina Sany
NIM B71219078

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Syarifah Maydina Sany
NIM : B71219078
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Strategi Komunikasi Dakwah Takmir
Masjid Badrul Hasan Desa Jumputrejo,
Kecamatan Sukodono, Kabupaten
Sidoarjo

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 26 Desember 2022

Menyetujui
Pembimbing,



Drs. Prihananto, M.Ag.
NIP 196812301993031003

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Strategi Komunikasi Dakwah Takmir Masjid Badrul Hasan
Desa Jumputrejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo

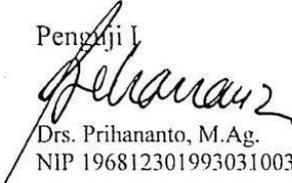
SKRIPSI

Disusun Oleh
Syarifah Maydina Sany
B71219078

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu
Pada tanggal 4 Januari 2023

Tim Penguji

Penguji I


Drs. Prihananto, M.Ag.
NIP 196812301993031003

Penguji II


Dr. Fahrur Razi, M.HI.
NIP 196906122006041018

Penguji III


Moh Khoirul Anam, M.Li.
NIP 198711102020121009

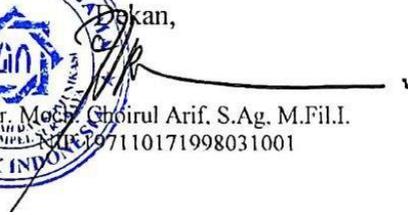
Penguji IV


Tias Satrio Adhitama, S.Sos.I, MA.
NIP 197805092006041004

Surabaya, 4 Januari 2023

Dekan,




Dr. Moch. Choirul Arif, S.Ag. M.Fil.I.
NIP 197110171998031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Syarifah Maydina Sany
NIM : B71219078
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Komunikasi dan Penyiaran Islam
E-mail address : snymayz18@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Strategi Komunikasi Dakwah Takmir Masjid Badrul Hasan Desa Jumputrejo,

Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 Januari 2023

Penulis

(Syarifah Maydina Sany)

ABSTRAK

Syarifah Maydina Sany, B71219078, 2022, *Strategi Komunikasi Dakwah Takmir Masjid Badrul Hasan Desa Jumputrejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo.*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi komunikasi dakwah takmir masjid dalam memakmurkan masjid melalui strategi komunikasi secara informatif, persuasif, dan edukatif yang ada pada setiap kegiatan dakwah. Pertanyaan utama yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah bagaimana strategi komunikasi dakwah takmir masjid Badrul Hasan Desa Jumputrejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Sumber data yang diperoleh melalui takmir masjid, ustaz, dan jamaah masjid. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi dakwah yang diterapkan oleh takmir Masjid Badrul Hasan adalah (1) Strategi komunikasi informatif melalui kegiatan dakwah, salah satunya adalah saat hendak perayaan haul desa. (2) Strategi komunikasi persuasif dalam program kerja pembinaan remaja masjid melalui pelatihan yang diadakan oleh takmir masjid. (3) Strategi komunikasi edukatif melalui kegiatan dakwah seperti kegiatan kajian kitab, kuliah subuh, dan majelis taklim. Ketiga strategi komunikasi di atas dilakukan oleh takmir masjid dengan tujuan untuk memakmurkan masjid serta mensejahterakan masyarakat.

Kata Kunci : *Strategi Komunikasi Dakwah, Takmir Masjid, Kegiatan Dakwah.*

ABSTRACT

Syarifah Maydina Sany, B71219078, 2022, *Communication Strategy for Da'wah Takmir at the Badrul Hasan Mosque, Jumputrejo Village, Sukodono District, Sidoarjo Regency.*

This study aims to describe the communication strategies of da'wah takmir mosques in the prosperity of mosques through informative, persuasive and educative communication strategies that exist in each da'wah activity. The main question to be answered through this research is how the communication strategy for preaching takmir at the Badrul Hasan mosque, Jumputrejo Village, Sukodono District, Sidoarjo Regency.

The method used in this research is descriptive qualitative. Sources of data obtained through mosque takmir, Ustaz, and mosque congregation. Data collection techniques in this study are observation, interviews, and documentation. This study uses the data analysis technique modeled by Miles and Huberman with the stages of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of this study indicate that the da'wah communication strategies implemented by the takmir of the Badrul Hasan Mosque are (1) Informative communication strategies through da'wah activities, one of which is when the village haul is about to be celebrated. (2) Persuasive communication strategies in mosque youth development work programs through training held by mosque takmir. (3) Educational communication strategies through da'wah activities such as book study activities, dawn lectures, and taklim assemblies. The three communication strategies above are carried out by the mosque takmir with the aim of prospering the mosque and the welfare of the community.

Keywords: *Da'wah Communication Strategy, Mosque Takmir, Da'wah Activities.*

مسة خاصا لبحت

شريفه ميدينا سني، B71219078 ، 2022، استراتيحية الاتصال لتكمير الدعوة ، في مسجد بدر الحسن ، قرية جامبوتريجو ، مقاطعة سوكونونو ، سيدوارجو ريجنسي.

تهدف هذه الدراسة إلى وصف استراتيجيات الاتصال في مساجد الدعوة التكميرية في ازدهار المساجد من خلال استراتيجيات اتصال إعلامية ومقنعة وتنقيفية موجودة في كل نشاط دعوي. السؤال الرئيسي الذي يجب الإجابة عليه من خلال هذا البحث هو كيفية استراتيحية الاتصال للوعظ التكميري في مسجد بدر الحسن ، قرية جمبوتريجو ، مقاطعة سوكونونو ، مقاطعة سيدوارجو.

الطريقة المستخدمة في هذا البحث وصفية كيفية. مصادر البيانات التي تم الحصول عليها من خلال مسجد تكمير ، أستاذز ، ومصلى المسجد. تقنيات جمع البيانات في هذه الدراسة هي الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تستخدم هذه الدراسة تقنية تحليل البيانات التي صممها مايلز وهويرمان مع مراحل جمع البيانات وتقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن استراتيجيات الاتصال الدعوي التي نفذها تكمير مسجد بدر الحسن هي (١) استراتيجيات اتصال إعلامي من خلال الأنشطة الدعوية ، وإحدى هذه الاستراتيجيات هي وقت الاحتفال بامتداد القرية. (٢) استراتيجيات الاتصال المقنعة في برامج عمل تنمية شباب المساجد من خلال التدريب الذي ينظمه مسجد تكمير. (٣) استراتيجيات الاتصال التربوي من خلال أنشطة الدعوة مثل أنشطة دراسة الكتاب ومحاضرات الفجر وجمعيات التكليم. يتم تنفيذ استراتيجيات الاتصال الثلاثة المذكورة أعلاه من قبل مسجد تكمير بهدف ازدهار المسجد ورفاهية المجتمع.

الكلمات المفتاحية: استراتيحية الاتصال الدعوي ، مسجد تكمير ، نشاطات الدعوة

**“Strategi Komunikasi Dakwah Takmir Masjid Badrul
Hasan Desa Jumputrejo, Kecamatan Sukodono,
Kabupaten Sidoarjo”**

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
مسألة خاصة لبحث.....	vii
KATA PENGANTAR	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3
E. Definisi Konsep	4
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KERANGKA TEORETIK.....	9

A. Kajian Teoretik	9
B. Kerangka Pikir Penelitian	39
C. Penelitian Terdahulu	40
BAB III METODE PENELITIAN	68
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	68
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	69
C. Jenis dan Sumber Data	69
D. Tahap-Tahap Penelitian	71
E. Teknik Pengumpulan Data	74
F. Teknik Validitas Data	78
G. Teknik Analisis Data	81
BAB IV	85
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	85
B. Penyajian Data	95
C. Analisis Data dan Pembahasan Hasil Penelitian	109
BAB V	128
A. Kesimpulan	128
B. Saran atau Rekomendasi	129
C. Keterbatasan Penelitian	130
DAFTAR PUSTAKA	131
LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Penelitian Terdahulu	52
Tabel 2 Nama-Nama Informan Penelitian.....	71
Tabel 3 Jadwal Observasi.....	77
Tabel 4 Struktur Organisasi.....	95
Tabel 5 Jadwal Pelatihan Remaja Masjid.....	106



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Berpikir	39
Gambar 2 Triangulasi Sumber Data	80
Gambar 3 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data	80
Gambar 4 Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif	82
Gambar 5 Renovasi Halaman Masjid Badrul Hasan pada tahun 2013	86
Gambar 6 Gambar Masjid Badrul Hasan	87
Gambar 7 Lokasi Masjid yang Strategis	88
Gambar 8 Gambar Logo dalam Stempel Masjid Badrul Hasan	89
Gambar 9 Shalat Berjamaah	98
Gambar 10 Pengajian Umum Di Masjid Badrul Hasan	100
Gambar 11 Pelaksanaan Istigasah	101

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid merupakan salah satu lembaga keagamaan yang terkait dengan kehidupan spiritual, sosial dan budaya umat Islam. Keberadaan masjid dipandang sebagai wujud kehadiran dan aspirasi umat Islam, terutama sebagai bentuk peribadatan yang menempati fungsi penting dalam kehidupan masyarakat. Masjid tidak lagi berfungsi sebagai sarana ibadah saja, tetapi lebih dari itu masjid telah berkembang menjadi tempat berbagai acara seperti majelis ta'lim, resepsi pernikahan, seminar, lokakarya, dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan karena adanya perencanaan dan strategi yang diterapkan oleh pengurus atau takmir masjid yang bersangkutan.

Strategi atau perencanaan tersebut dibuat dan diatur oleh takmir masjid dengan tujuan agar aktivitas dakwah yang berpusat di masjid diharapkan mampu dilakukan secara optimal. Bahkan pada masa Nabi Muhammad SAW, masjid telah digunakan sebagai tempat untuk kegiatan sosial seperti pengumpulan zakat, infak, dan sedekah yang kemudian dibagikan kepada mereka yang membutuhkan. Oleh karena itu, pada masa Nabi Muhammad SAW, masjid memiliki peran penting dalam masyarakat melalui berbagai kegiatan terutama yang berkaitan dengan masalah sosial sehingga pada saat itu dapat membuat masyarakat jatuh cinta pada masjid.

Berbagai aspek aktivitas masjid sebenarnya dapat dilihat dari lingkungan kelembagaan masjid itu sendiri. Kegiatan masjid meliputi badan misi dan bakti sosial, badan pengelola dan dana, badan pengelola dan jamaah. Fungsi masjid seperti inilah yang menjadi landasan bagi pengelola atau takmir Masjid Badrul Hasan yang terdiri

dari berbagai lapisan umat, mulai dari para tokoh masyarakat, para ulama, dan remaja masjid untuk senantiasa mengembangkan berbagai aktivitas dakwah di dalamnya sehingga dengan pengelolaan yang baik dan teratur dari masjid yang berkualitas diharapkan mampu melahirkan masyarakat muslim yang sejahtera.¹

Pengurus masjid juga bukan hanya sekedar merencanakan kegiatan dakwah, tetapi juga ikut serta aktif berpartisipasi dalam dakwahnya, seperti menjadi imam, khatib, bilal, dan menjadi dai. Strategi komunikasi yang dilakukan oleh takmir masjid tidak saja ditentukan oleh kemampuan berkomunikasi saja, melainkan juga oleh diri komunikator. Komunikator dalam bentuk komunikasi antarmanusia bisa terdiri dari satu orang, bisa juga dalam bentuk kelompok. Komunikator atau masyarakat akan mengkaji siapa komunikator yang menyampaikan pesan tersebut.²

Dari hasil observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan bahwa strategi komunikasi dakwah yang diterapkan oleh takmir masjid Badrul Hasan adalah strategi komunikasi informatif, persuasif, dan edukatif. Penggunaan strategi komunikasi dakwah inilah yang menjadi hal penting dalam mengungkapkan atau menyebarluaskan suatu ajaran, khususnya ajaran Islam kepada masyarakat. Komunikasi memiliki peran yang sangat penting khususnya dalam kehidupan sehari-hari.³

¹ Bebi Harliansyah, "Aktivitas Dakwah Para Dai Di Masjid Baitul Izzah Provinsi Bengkulu", *Skripsi*, Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bengkulu, 2020, 43.

² Wahyu Ilaihi. *Komunikasi Dakwah*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), 77.

³ Bustanol Arifin, "Strategi Komunikasi Dakwah Dai Hidayatullah dalam Membina Masyarakat Pedesaan", *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 2 Nomor 2, 2018.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai strategi komunikasi dakwah yang dilakukan oleh takmir Masjid Badrul Hasan Desa Jumputrejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo dalam memakmurkan masjid melalui berbagai aktivitas dakwah yang ada serta sebagai ajang menumbuhkembangkan perjalanan peradaban umat manusia khususnya kepada masyarakat setempat.

Dengan latar belakang permasalahan diatas maka peneliti mengangkat judul “Strategi Komunikasi Dakwah Takmir Masjid Badrul Hasan Desa Jumputrejo, Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo”.

B. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang tersebut, peneliti menemukan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu Bagaimana Strategi Komunikasi Dakwah Takmir Masjid Badrul Hasan Desa Jumputrejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Strategi Komunikasi Dakwah Takmir Masjid Badrul Hasan Desa Jumputrejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis bagi berbagai kalangan.

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan bisa menambah referensi bagi takmir masjid dalam memakmurkan masjid.
- b. Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk pengelolaan masjid dan strategi komunikasi yang

digunakan menjadi rujukan bagi masjid-masjid lain dalam memakmurkan masjid.

- c. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah mengenai strategi komunikasi dakwah di prodi Komunikasi Penyiaran Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dalam mengetahui strategi komunikasi dakwah takmir masjid dalam memakmurkan masjid.

b. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan dakwah dan sebagai salah satu indikator untuk pengembangan pelaksanaan syiar Islam dalam berdakwah khususnya di prodi Komunikasi Penyiaran Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya.

c. Bagi Takmir Masjid

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan, evaluasi, dan motivasi bagi takmir masjid dalam menyusun strategi komunikasi dakwah dengan sedemikian rupa untuk memakmurkan masjid sebagai tempat ibadah melalui takmir masjid setempat.

E. Definisi Konsep

Setiap penelitian diawali dengan deskripsi konsep permasalahan yang diteliti. Hal ini karena konsep penelitian menjadi acuan bagi peneliti dalam merancang instrumen penelitian. Berikut adalah definisi dari konsep-konsep dalam penelitian ini:

1. Strategi Komunikasi Dakwah

Strategi komunikasi dakwah merupakan kombinasi dari perencanaan komunikasi yang mencakup rangkaian kegiatan yang dirancang oleh manajemen untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditetapkan. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam kasus ini, yaitu:

- a. Strategi adalah rencana tindakan (serangkaian kegiatan dakwah) yang melibatkan penerapan metode dan penggunaan sumber daya atau kekuatan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi adalah proses penyusunan rencana kerja yang belum operasional.
- b. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah semua keputusan perencanaan strategis harus dirumuskan dengan tujuan yang jelas dan pencapaian yang terukur.⁴

Penerapan strategi komunikasi dakwah yang baik adalah yang dapat menyerap ajaran Islam ke dalam pikiran dan hati semua orang sehingga mereka mampu untuk bertindak dan berperilaku sebagai Muslim sejati. Perumusan strategi komunikasi ini juga penting kaitannya dengan keberlangsungan syiar Islam di masyarakat. Hal ini karena setiap strategi komunikasi yang dilakukan oleh sebuah organisasi pasti memiliki faktor pendukung di belakangnya. Faktor pendukung inilah yang nantinya akan mampu membawa organisasi tersebut kepada tujuan yang ingin dicapai.⁵

⁴ Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta : Kencana, 2017), 299.

⁵ Ali Nurdin, dkk. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Surabaya : CV. Mitra Media Nusantara, 2013), 103.

2. Program Komunikasi Dakwah

Menurut Tayibnapi yang dikutip oleh Ashiong P. Munthe dalam karya ilmiahnya mengatakan bahwa program ialah segala sesuatu yang dicoba lakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh. Begitu pula dengan pengertian program menurut Widoyoko yang mendefinisikan sebagai serangkaian kegiatan yang direncanakan dengan seksama dan dalam pelaksanaannya berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan banyak orang. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa program adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang terencana dan sistematis untuk diimplementasikan dalam kegiatan nyata secara berkelanjutan dalam organisasi serta melibatkan banyak orang di dalamnya.⁶

Oleh karena itu, komunikasi dakwah harus direncanakan dengan baik dalam sebuah program yang tertata dengan baik pula. Dengan adanya perencanaan yang baik sebuah program komunikasi dakwah akan berjalan secara terkendali, efisien, efektif, dan mudah dievaluasi.⁷ Program komunikasi dakwah yang di maksud di sini adalah serangkaian program yang dilakukan oleh takmir masjid Badrul Hasan dalam mensyiarkan dakwah Islam kepada masyarakat.

⁶ Ashiong P. Munthe, "Pentingnya evaluasi program di institusi pendidikan: sebuah pengantar, pengertian, tujuan dan manfaat." *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol. 5, No. 2, 2015.

⁷ Ibnu Hamad. "Pengertian Perencanaan Program Komunikasi (PPK)." *Modul 1*, 2015.

3. Takmir Masjid

Takmir menurut bahasa artinya menghidupkan. Takmir atau pengurus masjid adalah mereka yang mendapat amanah dari masyarakat untuk memimpin dan mengelola masjid dengan baik dan mensejahterakan rumah Allah SWT. Takmir masjid adalah organisasi yang menangani segala kegiatan yang berkaitan dengan masjid, baik pembangunan, pemeliharaan maupun kesejahteraan. Istilah masjid takmir sebenarnya tidak dikenal dalam kajian fikih. Para takmir masjid dipilih dari orang-orang yang memiliki kelebihan dan kemampuan serta berakhlak mulia sehingga setiap orang menghormati mereka secara adil dan bersedia membantu dan tumbuh bersama dan sejahtera untuk rumah ibadah umat Islam.

Pada dasarnya, takmir masjid harus terlebih dahulu melakukan pendekatan yang baik dengan jamaah masjid. Hal ini karena jamaah akan lebih senang mengikuti kegiatan dakwah yang ada di masjid, apabila sebelumnya mereka telah memiliki kedekatan emosional yang baik dengan pengurus masjid sehingga tujuan strategi komunikasi dakwah yang direncanakan dapat diterima dengan baik oleh jamaah masjid.⁸

Adapun takmir masjid yang di maksud dalam penelitian ini adalah takmir Masjid Badrul Hasan Desa Jumputrejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo yang menerapkan strategi komunikasi dakwah melalui program kegiatan berbasis komunikasi penyiaran Islam.

⁸ Team PW LTM NU Jawa Timur. *Buku Panduan Praktis Manajemen Masjid*. (Surabaya : PW LTM NU JAWA TIMUR, 2013), 60.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan analisis penelitian ini, diperlukan pembahasan yang sistematis untuk memfasilitasi dan mengarahkan penelitian ini.

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini memuat enam sub-bab yang meliputi: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konsep, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORETIK

Pada bab ini berisi pembahasan mengenai kerangka berpikir penulis dalam penelitian ini juga menggambarkan sedikit mengenai pembahasan penelitian menurut perspektif Islam, selain itu dalam bab ini juga menjabarkan tentang penelitian terdahulu, artikel-artikel atau buku-buku yang ditulis oleh para ahli yang memberikan pendapat, teori, opini, ide ataupun gagasan yang dinilai berkesinambungan dengan penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini memiliki tujuh sub-bab yang berisi tentang metode penelitian yang menjelaskan tentang prosedur pelaksanaan penelitian diantaranya yaitu Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Tahap-Tahap Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas mengenai subjek penelitian dan menjabarkan mengenai penyajian data berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, serta menggambarkan secara rinci hasil pengamatan baik secara teoretis maupun dalam perspektif Islam.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini peneliti akan merumuskan ulang dan menyimpulkan hasil penjabaran terkait penelitian ini, serta keterbatasan dalam penelitian.

BAB II

KERANGKA TEORETIK

A. Kajian Teoretik

1. Strategi

a. Pengertian Strategi

Strategi pada dasarnya adalah perencanaan dan pengelolaan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, fungsi strategi tidak hanya sebagai peta jalan untuk menunjukkan arah, melainkan juga untuk menunjukkan rencana atau tindakan operasionalnya. Adapun strategi komunikasi dakwah takmir masjid yang merupakan gabungan antara perencanaan dengan manajemen untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Strategi komunikasi ini harus mampu menunjukkan cara kerja dalam praktiknya dengan menggunakan pendekatan yang berbeda-beda tergantung pada situasi dan kondisi.

Ada dua pengertian para ahli mengenai strategi komunikasi dalam jurnal yang berjudul “Perencanaan Dan Strategi Komunikasi Dalam Kegiatan Pembangunan”. Menurut Rogers, strategi komunikasi di desain dan ditujukan untuk mengubah perilaku manusia dalam skala yang lebih besar terjadi melalui transmisi ide-ide baru. Di sisi lain, menurut Middleton, strategi komunikasi adalah kombinasi optimal dari semua elemen komunikasi, mulai dari komunikator, pesan, dan saluran hingga pengaruh (efektivitas) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal.

Memilih strategi merupakan langkah penting dalam perencanaan media yang membutuhkan

penanganan yang cermat. Memilih strategi yang salah dapat menimbulkan konsekuensi bencana, termasuk hilangnya waktu, material, dan peralatan. Konsep strategi komunikasi di sini ditempatkan dalam kerangka perencanaan komunikasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan sementara perencanaan strategis hanyalah kebijakan komunikasi pada tingkatan kecil untuk mencapai program dalam jangka panjang.⁹

b. Tujuan Strategi

Tujuan sentral strategi komunikasi menurut R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnett dalam bukunya yang berjudul “*Techniques for Effective Communication*” menyatakan bahwa ada tiga tujuan utama yaitu

- 1) *To Secure Understanding*
- 2) *To Establish Acceptance*
- 3) *To Motivate Action*

Pertama adalah *to secure understanding*, memastikan bahwa komunikan mengerti pesan yang diterimanya. Jika komunikan sudah mengerti dan menerima, maka penerimaannya itu harus dibina (*to establish acceptance*), yang pada akhirnya kegiatan dapat dimotivasi (*to motivate action*).¹⁰

Beberapa pendapat lain tentang perencanaan dikemukakan oleh para pakarnya seperti Louis Allen yang berpendapat bahwa, *planning is a the determination of a course of action to achieve a desired result* (perencanaan adalah penentuan

⁹ Ida Suryani Wijaya, “Perencanaan Dan Strategi Komunikasi Dalam Kegiatan Pembangunan”, *Jurnal Lentera*, Vol. XVIII, No. 1, Juni 2015.

¹⁰ R. Wayne Pace, dkk. “*Techniques for Effective Communication*”, (Addison-Wesley : Reading, Mass, 1997), 13.

serangkaian tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan). Menurut Harold Koontz dan Cyril O'donnel yang dikutip oleh Fitriyani dalam karya ilmiahnya mengatakan *planning is the function of a manager which involves the selection from among alternatives of objectives, policie, procedures and programs* (Perencanaan adalah fungsi manajemen yang mencakup pemilihan berbagai alternatif tujuan, kebijakan, prosedur, dan program).¹¹

Menurut George R.Terry seperti yang dikutip oleh Hestanto dalam artikelnya mengatakan *planning is the selecting and relating of facts and the making and using of assumptions regarding the future in the visualization and formulation of proposed activities believed necessary to achieve desired result* (Perencanaan melibatkan tindakan dalam membuat dengan menggunakan asumsi tentang masa depan untuk tujuan memilih dan menghubungkan fakta dan memvisualisasikan dan merumuskan tindakan yang diusulkan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan).¹²

Definisi baru dapat ditemukan dari beberapa pendapat para ahli di atas mengenai perencanaan. Dengan kata lain, perencanaan adalah proses menentukan berbagai pilihan secara matang dan harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Jika dipersiapkan dan direncanakan dengan matang sebelumnya maka kegiatan yang dilakukan akan

¹¹ Fitriyani, "Proses Perencanaan Total Quality Management dalam Pendidikan Islam", *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol. 11, No. 2, 2017.

¹² Hestanto, "Teori Manajemen Menurut George R. Terry", diakses dari <https://www.hestanto.web.id/teori-manajemen-menurut-george-r-terry/> pada 10 Januari 2023.

efektif dan efisien. Demikian pula kegiatan dakwah yang ada di Masjid Badrul Hasan sebagai bentuk strategi komunikasi dakwah yang bertujuan untuk mengubah masyarakat menjadi lebih baik, tentunya memerlukan perencanaan yang matang.

Menurut Abdul Rosyad Saleh yang dikutip oleh Muhammad Ridwan dalam karya tulisnya yang berjudul *Perencanaan Dakwah Perspektif Komunikasi Sosiokultural*, mengatakan bahwa perencanaan memiliki arti penting bagi perkembangan dakwah antara lain:

- 1) Perencanaan merupakan perkiraan dan perhitungan masa depan (*forecasting*). *Forecasting* adalah tindakan yang mengantisipasi dan memperhitungkan semua kemungkinan peluang masa depan berdasarkan analisis data dan informasi tertentu. Karena masa depan adalah prasyarat yang tidak diketahui, relatif, dan tidak pasti, merencanakan komunikasi dakwah di masa depan memerlukan prediksi dan perhitungan yang cermat. Oleh karena itu, diperlukan keterampilan yang cukup untuk menghitung dan memprediksi kondisi objektif kegiatan dakwah di masa depan, seperti kondisi sosial, politik, ekonomi dan budaya, yang mempengaruhi pelaksanaan dakwah.
- 2) Penentuan dan perumusan sasaran
Menetapkan dan merumuskan tujuan untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditetapkan sebelumnya. Pelaksanaan dakwah untuk mencapai tujuan dibagi menjadi beberapa kegiatan melalui tahapan dalam jangka waktu tertentu. Menetapkan tujuan ini adalah langkah berikutnya dalam peramalan. Ini penting untuk

menyelaraskan langkah-langkah aktivitas dengan tujuan. Oleh karena itu, rencana tersebut merupakan syarat yang harus dikonsultasikan dalam pelaksanaan dakwah. Tujuan ini harus selaras dengan tujuan dakwah yang dirumuskan secara positif dan arah dari semua tindakan yang diambil. Tujuan tersebut diwujudkan dalam bentuk tujuan atau sasaran tertentu yang diharapkan dapat dicapai. Tujuan tersebut harus diartikulasikan dengan jelas untuk mengetahui kondisi tujuan yang diharapkan dengan mengambil bentuk individu dan komunitas.

3) Penetapan tindakan

Tindakan dakwah harus dikaitkan dengan sasaran dan tujuan dakwah. Pada pelaksanaannya, tindakan ini harus mencari dan menggali berbagai kemungkinan yang dapat diambil sebagai tindakan yang bijaksana. Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, tindakan dakwah harus sejalan dengan masyarakat Islam. Ketidakkonsistenan dalam menentukan isi dawar bisa berdampak buruk bagi umat Islam.

4) Penetapan prosedur kegiatan.

Prosedur adalah fase dari beberapa aktivitas yang saling berhubungan. Langkah ini terkait erat dengan kinerja aktivitas.

5) Penetapan dan penjadwalan waktu (*Schedule*).

Schedule merupakan distribusi program sesuai dengan waktu tertentu. Pengaturan waktu ini berperan penting dalam proses dakwah mengingat kegiatan dakwah dengan jadwal

yang terstruktur lebih berpeluang untuk berhasil.¹³

Ada beberapa faktor penting yang perlu diperhatikan dalam mendukung keberhasilan strategi komunikasi dakwah. Faktor tersebut diantaranya adalah

1) Mengenali khalayak atau sasaran komunikasi

Audiens aktif tidak hanya ada hubungan timbal balik antara komunikator, tetapi juga saling mempengaruhi. Hal ini karena jika suatu pesan tidak diterima oleh audiens dengan baik, maka akan menimbulkan berbagai macam masalah yang seringkali mempengaruhi perubahan pada sumber/komunikator, pesan dan media/saluran. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui dan memahami karakteristik audiens sebagai peluang untuk mencapai keberhasilan komunikasi.¹⁴

2) Pengkajian tujuan pesan komunikasi.

Syarat utama dalam mempengaruhi penerima pesan adalah menarik perhatian. Awal dari efektifitas dalam komunikasi adalah meningkatnya perhatian khalayak terhadap pesan yang disampaikan.

Hal ini juga dapat dilihat dari bagaimana komunikator memilih untuk mengirimkan pesan, dari model pilihan strategis, dan dari pemilihan strategi pesan yang berbeda oleh komunikator untuk mencapai tujuan. Dari segi model desain pesan, komunikator memperhatikan bagaimana

¹³ Muhammad Ridwan, "Perencanaan Dakwah Perspektif Komunikasi Sosiokultural", *Jurnal Studi Islam & Peradaban*, Vol. 14, No. 02, 2019.

¹⁴ Ali Nurdin, dkk. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Surabaya : CV. Mitra Media Nusantara, 2013), 110.

mengkonstruksi pesan-pesan untuk mencapai tujuan. Kemudian pada prosesnya akan menentukan strategi komunikasi dengan menulis pesan. Pada saat penyusunan pesan, khususnya dengan mengidentifikasi subjek dan materi. Isi pesan dapat berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda.

3) Pemilihan media dan metode komunikasi.

Pemilihan media dalam proses komunikasi tergantung pada tujuan yang ingin dicapai, pesan yang disampaikan dan teknologi yang digunakan, karena masing-masing media memiliki kelemahannya sendiri sebagai alat. Media yang dimaksud disini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima pesan. Terdapat berbagai pendapat mengenai arti dari media itu sendiri. Ada yang mengartikan panca indra manusia sebagai media komunikasi antarpribadi dan ada juga yang mengartikan media komunikasi adalah berupa surat, telepon, televisi, radio, dan lain-lain.

Pemilihan metode komunikasi meliputi informasi, persuasi, pendidikan, dan paksaan. Metode informasi bertujuan untuk lebih memanfaatkan pikiran masyarakat dan dibuat dalam bentuk pernyataan dalam bentuk informasi, berita, dan lain sebagainya. Metode persuasi adalah metode yang digunakan untuk mempengaruhi khalayak melalui persuasi. Dalam hal ini, penonton digerakkan oleh pikiran dan emosi. Metode pendidikan adalah cara yang digunakan komunikator dalam menyampaikan suatu gagasan kepada pendengarnya,

berdasarkan fakta, pendapat dan pengalaman yang dapat diperhitungkan dengan sengaja, sering, dan direncanakan, dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku orang ke arah yang diinginkan. Metode pemaksaan mempengaruhi khalayak dengan memaksa mereka menerima gagasan yang diajukan tanpa memberi mereka kesempatan untuk berpikir dalam kerangka aturan, ancaman, dan seringkali kekuatan besar di belakang mereka.

4) Peranan komunikator dalam komunikasi.

Keefektifan komunikasi tidak hanya ditentukan dari kemampuan berkomunikasi yang dimiliki oleh komunikator, melainkan juga dari etos komunikator. Etos komunikator adalah nilai atau kredibilitas diri seseorang yang terdiri dari dua unsur yaitu keahlian (*expertise*) dan dapat dipercaya (*trustworthiness*). Pada dasarnya, fungsi komunikator adalah pengutaraan pikiran dan perasaannya dalam bentuk pesan untuk membuat komunikan menjadi tahu atau berubah sikap, pendapat, bahkan perilakunya.

Dalam upaya mewujudkan keberhasilan dari strategi komunikasi dakwah, takmir masjid dalam beberapa kegiatan dakwah yang berpusat di Masjid Badrul Hasan seperti imam shalat berjamaah, pemateri kajian kitab, memilih dan memfilter komunikator atau *dai* yang memiliki kredibilitas dalam pengetahuannya tentang dakwah Islam.¹⁵

¹⁵ Amien Wibowo, "Strategi Komunikasi Dakwah (Strategi Komunikasi Dakwah Majelis Dzikir dan Sholawat Jamuro Surakarta)", *Skripsi*, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.

c. Jenis Strategi

Strategi komunikasi yang digunakan untuk mencapai efektifitas komunikasi sejatinya terdiri dari berbagai bentuk. Menurut Arifin yang dikutip oleh Chusnu Syarif Diah Kusuma, dkk dalam buku berjudul *Pengantar Ilmu Komunikasi*, terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan dalam strategi komunikasi diantaranya yaitu

1) Informatif

Informatif adalah cara mengubah perilaku orang lain dengan memberikan informasi yang dapat mereka terima dan pahami. Informasi juga diartikan sebagai sarana informasi dan interpretasi, yang merupakan inti dari komunikasi.

2) Persuasif

Persuasi adalah kegiatan psikologis yang ditujukan untuk mempengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku seseorang atau orang banyak melalui komunikasi yang didasarkan pada pemikiran dan penalaran psikologis. Komunikasi persuasif juga bertujuan untuk saling mempengaruhi dengan menginformasikan subjek tentang tujuan dari keyakinannya, dengan mempertimbangkan keberadaan subjek. Persuasi itu logis dan bisa menyentuh sisi emosional dan masalah yang berkaitan dengan kehidupan cinta seseorang. Beberapa aspek empati dapat diatasi melalui pendekatan emosional ini.

Komunikasi dalam konteks dakwah merupakan komunikasi yang diarahkan pada aspek psikologis mad'u, membangkitkan

kesadaran penerimaan dan pengamalan ajaran Islam. Untuk komunikasi persuasif, komunikator dakwah harus dipersenjatai diri dengan teori persuasif untuk menjadi komunikator yang efektif. Menggunakan dakwah secara persuasif berarti mempengaruhi pendapat, sikap, dan perilaku orang melalui manipulasi psikologis agar mereka bertindak sesuai dengan kehendaknya.

Upaya komunikasi dakwah yang persuasif tidak harus berupa pesan-pesan yang menonjol, tetapi dalam bentuk juga harus berkualitas karena akan bersifat *audience-facing*, seperti ketika ingin membuat sebuah pidato strategi, atau ceramah di depan audiens. Hal pertama yang harus dilakukan adalah mencoba untuk mendapatkan perhatian publik.

3) Edukatif

Strategi pendidikan adalah cara untuk mendidik tentang perubahan ke arah yang lebih baik. Strategi ini tidak hanya mengubah penerima atau tidak hanya komunikator yang tahu, tetapi juga dapat mencapai apa yang diketahuinya.¹⁶

2. Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris “*communication*” berasal dari bahasa latin

¹⁶ Mhd Iqbal Wadhani, “Strategi Komunikasi Dakwah Takmir Masjid Dalam Mewujudkan Masyarakat Religius Dan Implementasinya (Studi Kasus Di Masjid Darul Haq Dea Bandar Khalipah Sumatera Utara), *Skripsi*, Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2021.

“*communicatio*”, bersumber dari “*communis*” yang berarti *sama*. *Sama* disini artinya adalah *sama makna*. Komunikasi yang baik minimal harus mengandung kesamaan makna antara kedua belah pihak yang terlibat. Dikatakan *minimal* karena kegiatan komunikasi itu tidak bersifat informatif saja, yakni agar orang lain mengerti dan tahu, melainkan juga bersifat persuasif, yaitu agar orang bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu kegiatan.

Komunikasi dapat dengan mudah didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan melalui media. Ini memiliki konsekuensi tertentu. Dalam prakteknya, komunikasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dikatakan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat dipahami oleh komunikan. Secara keseluruhan banyak pengertian atau definisi komunikasi yang didefinisikan oleh para pakar komunikasi, diantaranya adalah

1) Harold Lasswell

Pengertian komunikasi menurut Harold Lasswell seperti yang dikutip oleh Hymandre Zhurofa dan Surahmadi dalam karya ilmiahnya yang mengatakan bahwa komunikasi sebagai suatu proses siapa mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa, dan dengan akibat apa atau

hasil apa (*who says, what in, which channel, to whom, and with what effect*).¹⁷

- 2) Hovland, Janis dan Kelle
Definisi komunikasi menurut Hovland, Janis dan Kelle seperti yang dikutip oleh A. Anditha Sari dalam karya ilmiahnya menyatakan komunikasi sebagai proses pertukaran informasi antar manusia melalui sistem simbol, tanda, atau tindakan.¹⁸
- 3) John R. Schermerhorn
Pengertian komunikasi menurut John R. Schermerhorn dalam bukunya yang berjudul “*Managing Organizational Behavior*” seperti yang dikutip oleh Widjaja menyatakan bahwa komunikasi itu dapat diartikan sebagai proses antar pribadi dalam mengirim dan menerima simbol-simbol yang berarti bagi kepentingan mereka.¹⁹
- 4) Dan Nimmo
Pengertian komunikasi juga dijelaskan oleh Dan Nimmo seperti yang dikutip oleh Mirza Shahreza dalam artikelnya yang mengatakan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi untuk

¹⁷ Hymandre Zhurofa dan Surahmadi, “Strategi Komunikasi dalam Pengembangan Promosi Pariwisata di Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Cilacap”, *JSP*, Vol. 1, No.1, 2020.

¹⁸ A. Anditha Sari, *Komunikasi Antarpribadi*, (Deepublish:Yogyakarta, 2017),https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=krbWDgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR6&dq=pengertian+komunikasi&ots=KqqHBdQt6B&sig=u7OOeLWcTr94oqXeaLHHzuG_nRs&redir_esc=y#v=onepage&q=pengertian+komunikasi&f=false

¹⁹ Widjaja, “Komunikasi : Komunikasi dan Hubungan Masyarakat”, (Jakarta : Bumi Aksara, 1997). 8.

mendapatkan jawaban, koordinasi yang berarti antara seseorang dan penonton; berbagi informasi, ide atau sikap; berbagi elemen perilaku, atau gaya hidup melalui seperangkat aturan; proses pengiriman pesan dari satu orang ke orang lain, baik secara langsung atau tidak langsung untuk menginformasikan atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku.²⁰

b. Unsur-Unsur Komunikasi

Komunikasi diartikan sebagai usaha penyampaian pesan antar manusia sehingga proses komunikasi berlangsung paling sedikit mencakup lima unsur, yaitu

1) Pengirim pesan (Komunikator)

Komunikator adalah pihak atau orang yang bertindak sebagai pembawa pesan atau pengirim pesan selama komunikasi. Komunikator yang dapat dilihat dari jumlah orangnya, antara lain :

- a) Satu orang
- b) Banyak orang, dalam pengertian ini lebih dari satu orang
- c) Massa

2) Pesan

Pesan memegang peranan penting dalam proses komunikasi, sebenarnya komunikasi adalah tindakan menyampaikan pesan. Pesan tersebut dapat berupa tulisan atau lisan, baik itu pesan berupa simbol atau simbol, suara, film atau gambar. Di mana pesan tersebut dimaksudkan

²⁰ Mirza Shahreza, "Pengertian Komunikasi Politik", diakses dari <https://doi.org/10.31227/osf.io/v48x2> pada 17 Desember 2022.

untuk dapat mengubah sikap dan perilaku orang lain.

3) Media

Kedudukan media dalam proses penyampaian pesan dari pengirim kepada komunikator merupakan perantara dalam hal tujuan penyampaian informasi yang efektif. Tentu saja, ketika orang berkomunikasi, diperlukan media. Adapun pengertian media menurut Grossberg seperti yang dikutip oleh Immanuel Haryadi dalam karya ilmiahnya mengatakan bahwa media adalah organisasi yang berfungsi untuk mempromosikan kebebasan berpendapat dan menyebarkan informasi ke segala arah, terutama kepada publik dan organisasi lainnya.²¹

4) Penerima pesan (komunikasikan)

Komunikasikan sering disebut sebagai penerima, sasaran, pembaca, pendengar, pemirsa, penonton, atau publik. Komunikator merupakan salah satu subjek dari proses komunikasi karena dalam proses komunikasi faktor komunikasi tidak dapat diabaikan karena berhasil atau tidaknya suatu proses komunikasi ditentukan oleh faktor komunikasi. Peran komunikasikan bersifat dinamis dan bergantian. Pada hakikatnya komunikasikan adalah orang yang akan memberikan umpan balik kepada komunikator, baik secara verbal maupun nonverbal.

²¹ Immanuel Haryadi, "LKP : Pengolahan dan Penayangan Berita Jenis Package Pada Program "Jendela Jatim Petang" di BCTV Surabaya", *Tesis*, STIKOM Surabaya, 2012.

5) Pengaruh atau efek

Efek merupakan kebutuhan dalam komunikasi. Setiap proses komunikasi memiliki tujuan tertentu, seperti halnya komunikasi. Komunikasi bertujuan untuk menyeimbangkan persepsi. Efektivitas komunikasi dinilai dari tingkat kesamaan antara komunikator dan komunikan, apakah kesamaan dalam pengetahuan atau informasi, sikap yang sama, tindakan, atau perilaku yang sama. Ada tiga tingkat pengaruh dalam komunikasi:

- a) Kognitif (seseorang menjadi diri sendiri)
- b) Afektif (sikap seseorang terbentuk)
- c) Konatif (tingkah laku, hal yang membuat seseorang bertindak melakukan sesuatu).²²

c. Tujuan Komunikasi

Tujuan komunikasi pada dasarnya tetap sama, terlepas dari pentingnya revolusi yang akan datang. Setidaknya ada empat tujuan komunikasi menurut A Devito seperti dikutip oleh Widjaja dalam buku *Komunikasi : Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* yang mengatakan bahwa

- 1) Untuk mengenali diri (*personal discovery*).

Mengenal diri sendiri sebagian besar merupakan hasil belajar tentang diri sendiri dari orang lain selama komunikasi, terutama dalam pertemuan antarpribadi.

²² Tatang Wahyono dan Rafinita Aditia, “Unsur-Unsur Komunikasi Pelayanan Publik (Sebuah Tinjauan Literatur), *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, Vol. 1, No. 4, 2022.

- 2) Untuk membangun hubungan dengan orang lain. Salah satu motivator yang paling kuat adalah menjalin hubungan dengan orang lain, menjalin dan memelihara hubungan dengan orang lain sehingga seseorang akan senang menghabiskan waktu dalam hubungan dan dapat menjaga hubungan sistem ini.
- 3) Untuk meyakinkan. Banyak waktu akan dihabiskan untuk persuasi interpersonal, baik sebagai sumber maupun sebagai penerima. Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi akan membentuk keyakinan dan dapat mengubah sikap dan perilaku orang lain.
- 4) Untuk bermain. Sebuah media yang sangat ampuh digunakan sebagai hiburan untuk terus menarik perhatian orang agar mudah mencapai tujuan.²³

d. Faktor-Faktor yang Perlu Diperhatikan dalam Proses Komunikasi

Menurut Cutlip dan Center yang dikutip oleh Effendy dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek)*, mengatakan bahwa komunikasi yang efektif harus dilaksanakan melalui empat tahap, diantaranya yaitu

- 1) *Fact Finding*

Fact Finding adalah proses untuk mengenali dan mendefinisikan masalah dengan mencari dan mengumpulkan fakta dan data sebelum seseorang melakukan kegiatan komunikasi. Hal

²³ Widjaja, “*Komunikasi : Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*”, (Jakarta : Bumi Aksara, 1997). 10-11.

- ini juga sebagai acuan untuk penyusunan langkah selanjutnya.
- 2) *Planning*
Planning dari fakta dan data yang sudah didapat kemudian dibuat suatu rencana tentang apa yang akan dikemukakan dan bagaimana cara mengemukakannya. Tujuan perencanaan adalah memberikan arahan yang baik, mengurangi ketidakpastian, meminimalisir hambatan, serta menetapkan tujuan dan standar yang akan digunakan dalam fungsi selanjutnya yaitu proses monitoring dan evaluasi.
 - 3) *Communicating*
Setelah *planning* disusun maka tahap selanjutnya adalah berkomunikasi. Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (audiens). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berubah keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati. Komunikasi akan berhasil apabila pikiran disampaikan dengan menggunakan perasaan yang disadari, sebaliknya komunikasi akan gagal jika sewaktu menyampaikan pesan, perasaan tidak terkontrol.
 - 4) *Evaluation*
Penilaian dan menganalisa kembali hasil komunikasi yang sudah dilakukan. Hal ini

diperlukan untuk dijadikan bahan bagi perencanaan selanjutnya.²⁴

3. Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Dakwah dalam bahasa Arab berasal dari kata *da'a yad'u, da'watan*, yang berarti menyeru, memanggil, mengajak, menjamu. Atau kata *da'a, yad'u, duaan, da'wahu*, yang berarti menyeru akan Dia.²⁵ Pengertian dakwah secara istilah ada beberapa pendapat yang berbeda menurut para ahli yang mendalami masalah dakwah. Namun, antara definisi yang satu dengan yang lain tidak jauh berbeda. Beberapa definisi dakwah menurut para ahli seperti yang dikutip oleh Tata Sukayat dalam karya ilmiahnya mengatakan

- 1) Abdul Aziz menjelaskan bahwa dakwah bisa berarti (1) memanggil, (2) menyeru, (3) menegaskan, atau membela sesuatu, (4) perbuatan atau perkataan untuk menarik manusia kepada sesuatu, dan (5) memohon, dan meminta. Dengan demikian, dakwah adalah upaya memanggil, menyeru dan mengajak manusia menuju Allah SWT.
- 2) Shalahuddin Sanusi menjelaskan bahwa dakwah adalah usaha mengubah keadaan yang negatif menjadi keadaan yang positif, memperjuangkan yang makruf atas yang munkar, memenangkan yang hak atas yang batil.

²⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), 11.

²⁵ Novri Hardian, "Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits", *Al Hikmah Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, Volume 5, No. 1, 2018.

3) Timur Djaelani menjelaskan bahwa dakwah adalah menyeru kepada manusia untuk berbuat baik dan menjauhi yang buruk sebagai pangkal tolak kekuatan mengubah masyarakat dan keadaan yang kurang baik kepada keadaan yang lebih baik sehingga merupakan suatu pembinaan.²⁶

Dakwah adalah kegiatan mengajak dan menyeru manusia kepada Islam agar setiap orang memiliki jalan hidup yang baik, diridhoi Allah SWT sehingga dapat hidup dan langgeng di dunia ini dan di masa yang akan datang.²⁷ Pada dasarnya, dakwah merupakan proses komunikasi dalam rangka mengembangkan ajaran Islam, dalam arti mengajak orang untuk menganut agama Islam. Istilah *mengajak* dalam dakwah terkandung makna mempengaruhi orang lain agar orang lain itu mau dan mampu mengubah sikap, sifat, pendapat, dan perilaku sesuai dengan apa yang dikehendaki orang yang mengajaknya. Hal ini sesuai dengan bentuk komunikasi pada umumnya. Bila ada dua orang atau dua pihak yang berkomunikasi, maka akan terjadi suatu proses saling pengaruh-mempengaruhi.²⁸

Dakwah dalam artian ajakan terlihat dalam Surah Ali-Imran ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

²⁶ Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009). 1.

²⁷ Aminuddin, "Media Dakwah", *Jurnal Al-Munzir*, Vol. 9. No. 2, November 2016.

²⁸ Kustadi Suhadang, *Ilmu Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013). 24.

Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung” (QS. Ali Imran [3]:104).²⁹

Dari beberapa pengertian dakwah di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa dakwah berarti menyeru, memohon, mengajak dalam ayat yang bertujuan untuk mengantarkan manusia ke jalan dan situasi yang baik atau dengan kata lain dakwah dalam arti mengemis atau meminta. berdoa kepada Tuhan dan janji Allah SWT akan diberikan kepadanya, selama dia memenuhi semua perintah Allah SWT dan beriman kepadanya. Maka dakwah artinya mengajak ma'ruf agar dirahmati Allah SWT dan melarang berbuat maksiat, perbuatan yang dibenci Allah SWT.

Pada dasarnya, dakwah merupakan ajaran agama yang menunjukkan kasih sayang kepada semua orang, memberikan nilai-nilai positif, seperti rasa aman, damai, dan sejuk. Ada dua aspek dakwah yang tidak dapat dipisahkan, tetapi kedua datanya dibedakan, yaitu berkenaan dengan isi dan bentuk (substansi dan format), serta pesan dan cara penyampaiannya (data dan metode). Namun, harus diakui bahwa isi (substansi) dan pesan (esensi) selalu berdimensi universal, tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Hakikat dakwah ini juga terdapat dalam surat Fushshilat ayat 44 yang berbunyi

²⁹ Departemen Agama RI : Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2014), 63.

لَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَجْمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَبِي وَعَرَبِي قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءً وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَئِكَ يُنَادُونَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ

Atinya: “Dan sekiranya Al-Qur'an Kami Jadikan sebagai bacaan dalam bahasa selain bahasa Arab niscaya mereka mengatakan, “Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?” Apakah patut (Al-Qur'an) dalam bahasa selain bahasa Arab sedang (rasul), orang Arab? Katakanlah, “Al-Qur'an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, dan (Al-Qur'an) itu merupakan kegelapan bagi mereka. Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh.” (QS. Fushshilat [41]:44).³⁰

Mengacu pada ayat tersebut, dapat dirumuskan bahwa hakikat dakwah adalah mengajak kepada Allah SWT dengan perkataan yang terbaik dan karya terbaik dengan terlebih dahulu membuktikan dirinya (dai) sebagai pelaksana pesan dakwah yang baik pula.³¹

b. Unsur-Unsur Dakwah

Keberhasilan suatu dakwah ditentukan oleh berbagai macam elemen yang terkait dengan unsur-unsur dakwah itu sendiri, yang merupakan satu kesatuan yang utuh. Adapun unsur-unsur dakwah diantaranya yaitu

³⁰ Departemen Agama RI : Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2014), 481.

³¹ Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*, (CV. Pustaka Setia: Bandung, 2002), 23.

1) Subjek Dakwah

Subjek dakwah yang dimaksud adalah orang yang melakukan kegiatan dakwah. Artinya, seorang dai harus mengikuti cara-cara yang telah diterapkan Nabi, agar hasil yang diperoleh bisa mendekati keberhasilan yang dicapai. Disisi lain, karakter dan etika seorang pendakwah juga menentukan keberhasilan kegiatan dakwah yang dilakukan.³²

2) Objek Dakwah

Unsur dakwah yang kedua adalah objek dakwah atau *mad'u*, yaitu orang yang menjadi sasaran dakwah atau penerima dakwah, baik sebagai individu maupun kelompok, baik yang beragama Islam maupun tidak. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Saba' ayat 28, yang berbunyi

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (QS. Saba[34]:28).³³

Mad'u (mitra dakwah) adalah sekelompok orang yang memiliki latar belakang dan

³² Nurwahidah Alimuddin, “Konsep Dakwah Dalam Islam”, Jurnal Hunafa Vol. 4, No. 1, Maret 2007

³³ Departemen Agama RI : Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2014), 431.

klasifikasi yang berbeda, mulai dari perbedaan dari segi ekonomi, pendidikan, pekerjaan, dan lain sebagainya. Oleh karenanya, penting bagi dai untuk mengenali audiensnya terlebih dahulu sebelum melakukan dakwahnya, agar dakwah yang dilakukan bisa berjalan dengan optimal.

3) Media Dakwah

Wasilah (media) dakwah, yaitu alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*. Untuk menanamkan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah. Hamzah Ya'qub membagi dakwah wasilah menjadi lima kategori, yaitu:

- (a) Lisan, adalah bentuk wasilah dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan wasilah ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- (b) Tulisan, dapat berupa buku, majalah, surat kabar, surat menyurat (korespondensi) spanduk, flash-card, dan sebagainya.
- (c) Lukisan, gambar, karikatur, dan sebagainya.
- (d) Audio visual, yaitu alat dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya, televisi, film, slide, internet, dan sebagainya.

4) Metode Dakwah

Metode dakwah juga disebut dengan cara berdakwah yang dilakukan oleh dai. Cara berdakwah yang baik telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Nahl ayat 125 sebagai kerangka acuan

bagi setiap dai, baik dalam cara berpikirnya maupun dalam perilakunya.

5) Atsar (efek)

Sering juga disebut sebagai *feedback* (umpan balik) dari proses dakwah. Efek dari proses dakwah ini seringkali diabaikan atau disepelekan oleh dai. Kebanyakan dai beranggapan bahwa setelah ia menyampaikan dakwahnya, maka tugasnya dalam berdakwah juga akan ikut berakhir.³⁴

4. Takmir Masjid

a. Pengertian Takmir Masjid

Menurut H. Imam Mawardi yang dikutip oleh Erwin Miftahuddin dalam karya ilmiahnya mengatakan bahwa takmir masjid adalah sekelompok orang yang mempunyai kewajiban untuk memakmurkan masjid.³⁵ Sementara menurut Siswanto yang dikutip oleh Dian Andryanto dalam karya ilmiahnya mengatakan bahwa takmir masjid adalah organisasi yang mengatur segala kegiatan yang berkaitan dengan masjid, baik dalam pembangunan, pemeliharaan, maupun pengembangannya. Termasuk usaha-usaha pembinaan remaja di sekitar masjid.³⁶

³⁴ Aminuddin, “Media Dakwah”, *Jurnal Al-Munzir*, Vol. 9. No. 2, November 2016.

³⁵ Erwin Miftahuddin, “Strategi Takmir Dalam Pengajian Shubuh Di Masjid Taqwa Desa Sukoharjo 3 Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu”, *Skripsi*, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN), Raden Intan Lampung, 2019.

³⁶ Dian Andryanto, “Mengenal DKM dan Takmir, Organisasi di luar Kinerja Marbot Masjid”, diakses dari <https://ramadan.tempo.co/read/1580092/mengenal-dkm-dan-takmir-organisasi-di-luar-kinerja-marbot-masjid> pada 21 Desember 2022.

Seperti dalam firman Allah SWT yang tertuang dalam Surat At-Taubah ayat 18 yang berbunyi :

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ إِيْمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى
الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya : *“Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.”* (QS. At-Taubah [9]: 18).³⁷

Pengertian dakwah di sini menekankan pada pengorganisasian dan pemberdayaan sumber daya manusia (audiens dakwah) melalui keunggulan dalam pelaksanaan berbagai bentuk ajaran Islam yang dilakukan oleh takmir masjid dengan cara menghormati norma-norma sosial dan budaya dengan cara yang baik atau makruf dan membebaskan kehidupan manusia dari berbagai tantangan penyakit sosial atau perbuatan mungkar. Akhlak mulia yang tercermin dalam sikap dan tindakan mereka dalam memimpin dan menjalankan masjid dan sikap serta tindakan mereka yang baik dan terpuji, mampu memberikan teladan yang baik bagi masyarakat, dan juga memberikan pelayanan yang maksimal atau hanya sekedar bertukar pikiran melalui diskusi bersama masyarakat. Begitu pula dengan takmir masjid Badrul Hasan dalam menjalankan tugasnya harus bisa menyatu dan berbaur dengan jamaah tanpa

³⁷ Departemen Agama RI : Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2014), 189.

memandang latar belakang mereka. Sifat dan kepribadian yang baik inilah yang dapat menuju kepada keberhasilan pelaksanaan tugasnya sebagai pengurus masjid karena ia mendapat dukungan dan keterlibatan didalam masyarakat.³⁸

b. Fungsi dan Peranan Takmir Masjid

Organisasi melalui takmir masjid selalu berupaya dalam mengembangkan masjid melalui berbagai kegiatan yang dilakukan oleh banyak orang secara bersama-sama. Struktur organisasi harus memiliki setidaknya seorang ketua, sekretaris, bendahara, dan departemen yang diperlukan. Menurut Ahmad Sutarmadi yang dikutip oleh Endang *Susilawati* dalam karya ilmiahnya yang berjudul *Persepsi Pengetahuan Dan Sikap Takmir Masjid Terhadap Perbankan Syariah Di Bengkulu Tengah* mengatakan bahwa peran dan tugas takmir tidak hanya sebatas pada urusan ibadah jamaah, tetapi juga menyangkut tentang kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Secara khusus diketahui bahwa masjid-masjid tidak banyak mengetahui tentang perbankan dan keuangan Islam, padahal fasilitas tersebut penting untuk meningkatkan kesejahteraan umat. Oleh karenanya, harus ada sinergi dan upaya agar masjid mengetahui, mendukung dan memiliki program untuk kemaslahatan masyarakat melalui takmirnya.³⁹

³⁸ Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*, (CV. Pustaka Setia: Bandung, 2002), 33.

³⁹ Endang Susilawati, "Persepsi Pengetahuan Dan Sikap Takmir Masjid Terhadap Perbankan Syariah Di Bengkulu Tengah", *Skripsi*, Program Studi Perbankan Syariah Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Bengkulu, 2019.

Takmir masjid memiliki peran penting dalam menjaga infrastruktur masjid agar masjid selalu terlihat bersih. Pihak masjid berusaha untuk merawatnya dengan petugas kebersihan agar masjid selalu bersih. Peranan takmir masjid dalam membawa kehidupan masyarakat kearah yang lebih baik memiliki kedudukan yang sentral. Fungsi masjid sebagai tempat ibadah dan pusat kemajuan umat sangat ditentukan oleh kreatifitas dan keikhlasan dari takmir masjid dalam menjalankan misinya. Mereka yang ditugaskan untuk melakukan tugasnya harus harus berani mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya, baik di hadapan Allah SWT maupun di hadapan masyarakat.

Kemajuan masyarakat dalam perspektif syiar Islam juga dapat dilihat dari keteguhan dan keyakinan takmir masjid yang juga dibarengi dengan perbuatan baik yang dipengaruhi oleh kreatifitas takmir masjid dalam pengelolaan kegiatan yang ada. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa tanggung jawab takmir masjid di sini sangat berat. Namun, juga memiliki kedudukan yang mulia. Takmir masjid hendaknya selalu mendekati diri kepada Allah SWT dan menjauhi sikap sombong, pamer, membanggakan dirinya sendiri, dan tidak keras kepala serta mampu menguasai egonya dalam setiap aktivitas dan tugasnya yang padat. Takmir masjid harus rela berkorban demi jamaahnya. Jika takmir masjid berhasil mengelola masjid dengan baik, maka Allah SWT juga akan mengganti kerja kerasnya dengan pahala yang banyak.⁴⁰

⁴⁰ Ibid.

5. Strategi Komunikasi Dakwah Takmir Masjid dalam Perspektif Islam

Komunikasi sebagai kodrat manusia untuk mengetahui bagaimana berkomunikasi dengan baik. Al-Qur'an lebih memperhatikan masalah komunikasi. Strategi komunikasi dakwah merupakan taktik yang dapat digunakan untuk menjalin komunikasi yang baik antara takmir masjid dengan pihak internalnya maupun dengan jamaah atau masyarakat untuk mencapai tujuan bersama yang ingin dicapai. Dalam Surat An-Nisa' ayat 63, Allah SWT memberi tanda-tanda mengenai strategi komunikasi, yang berbunyi

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.” (QS. An. Nisa’[3]:63).⁴¹

Takmir masjid dalam menjalankan fungsinya harus memiliki sikap amanah dan bijaksana. Dengan memiliki kedua sikap tersebut diharapkan para takmir masjid dapat dengan mudah menerapkan pendekatan tersebut kepada jamaah atau masyarakat sehingga masyarakat dapat melakukan kegiatan dakwah atas dasar kemauan sendiri dan tidak merasa terpaksa dan tertekan. Jika demikian, masyarakat dapat mengikuti kegiatan dakwah

⁴¹ Departemen Agama RI : Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2014), 88.

yang ada dengan hati terbuka dan penuh keikhlasan untuk berbuat kebaikan.⁴²

Selain itu, dalam strategi komunikasi melalui kegiatan dakwahnya takmir masjid juga harus dapat mengkomunikasikan kegiatan tersebut kepada masyarakat dengan baik. Hal ini karena kegiatan dakwah adalah kegiatan komunikasi, dimana dai mengkomunikasikan pesan dakwah kepada *mad'u* baik secara perorangan maupun kelompok. Secara teknis, dakwah adalah komunikasi dai (komunikator) dan *mad'u* (komunikan). Semua hukum yang berlaku dalam ilmu komunikasi juga berlaku dalam dakwah. Namun, yang membedakan terletak pada sifatnya. Jika komunikasi sifatnya lebih netral dan umum sedangkan dalam dakwah terkandung nilai kebenaran dan keteladanan Islam.⁴³

Komunikasi dakwah membangkitkan pesan keagamaan dalam berbagai tatanan komunikasi atau model komunikasi agar orang lain yang menjadi sasaran dakwah dapat terpenggil akan pentingnya Islam dan ajarannya dalam dunia ini. Dakwah dan komunikasi merupakan dua aktivitas yang hampir sama dan keduanya tidak dapat dipisahkan. Dilihat dari segi prosesnya, komunikasi dakwah hampir sama dengan komunikasi pada umumnya, tetapi yang membedakan antara keduanya adalah pada cara dan tujuan yang akan dicapai. Tujuan komunikasi pada umumnya yaitu mengharapkan partisipasi dari komunikan (*mad'u*) atas

⁴² Mukoyimah, “Strategi Komunikasi Rasulullah Dalam Kitab Shahih Bukhari-Muslim (Bab Akhlak Dan Ibadah)”, *Skripsi*, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (Uin) Walisongo Semarang, 2015.

⁴³ Mansur, dkk. “Peranan Komunikasi Dakwah dalam Keluarga Menurut Perspektif Islam”, *Jurnal Kolaboratif Sains*, Volume 05, Nomor 06, Juni 2022.

ide-ide atau pesan-pesan yang disampaikan oleh pihak komunikator (dai) sehingga pesan-pesan yang disampaikan tersebut membawa perubahan sikap dan tingkah laku yang diharapkan. Adapun tujuan komunikasi dakwah yaitu mengharapkan terjadinya perubahan atau pembentukan sikap atau tingkah laku sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber ajaran Islam.⁴⁴

Perjuangan para Nabi dalam berdakwah memiliki daya komunikasi dakwah yang begitu kuat sehingga umat mau mengikutinya. Keberhasilan dakwah yang dilakukan oleh para Nabi itu bukan semata-mata karena kiprah komunikasi dakwah mereka, tetapi juga atas pertolongan Allah SWT, seperti dalam firman-Nya yang ada pada Surah al-Hujurat ayat 16 yang berbunyi

قُلْ أَتَعْلَمُونَ اللَّهَ بِدِينِكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Katakanlah (kepada mereka), “Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah tentang agamamu (keyakinanmu), padahal Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Hujurat [49]:16).⁴⁵

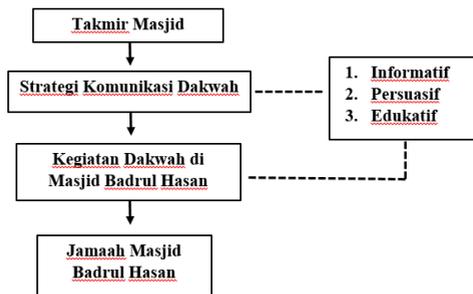
Pengetahuan dan pertolongan Allah ini lah yang menghantarkan kesuksesan Nabi dalam menyebarkan Islam ke seluruh alam semesta ini, karena pada hakikatnya Nabi diutus oleh Allah SWT sebagai

⁴⁴ Ahmad Atabik, Konsep Komunikasi Dakwah Persuasif Dalam Perspektif Al-Qur'an, At-*Tabsyir*, *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Volume 2, Nomor 2, 2014.

⁴⁵ Departemen Agama RI : Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2014), 517.

rahmatan lil alamin.⁴⁶ Disisi lain, komunikasi dakwah dalam artian luas meliputi peran dan fungsi komunikasi diantara semua pihak yang terlibat dalam dakwah terutama antara dai dan *mad'u*, sejak dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian terhadap dakwah. Komunikasi dakwah dalam arti yang sempit merupakan segala upaya dan cara, metode serta teknik penyampaian pesan dan keterampilan-keterampilan dakwah yang ditujukan kepada umat atau masyarakat secara luas.⁴⁷

B. Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka berpikir di atas dapat dijelaskan bahwa peran takmir masjid dalam menjalankan seluruh kegiatan dakwah yang berkaitan dengan masjid sangatlah penting. Takmir masjid dalam menjalankan kegiatan

⁴⁶ Ahmad Atabik, Konsep Komunikasi Dakwah Persuasif Dalam Perspektif Al-Qur'an, At-*Tabsyir*, *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Volume 2, Nomor 2, 2014.

⁴⁷ Mansur, dkk. "Peranan Komunikasi Dakwah dalam Keluarga Menurut Perspektif Islam", *Jurnal Kolaboratif Sains*, Volume 05, Nomor 06, Juni 2022.

dakwahnya membutuhkan strategi komunikasi dakwah yang meliputi strategi komunikasi informatif, persuasif, dan edukatif agar kegiatan dakwah tersebut dapat berjalan dengan baik. Strategi komunikasi yang baik merupakan salah satu cara untuk memakmurkan masjid agar sesuai dengan apa yang diharapkan oleh takmir masjid.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini juga berkaitan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang peneliti gunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitiannya. Hasil penelitian terdahulu didapat baik yang berasal dari jurnal maupun dari penelitian lain yang dijadikan referensi pembanding dalam penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu tersebut disampaikan sebagai berikut

Pertama, penelitian Ummul Baroroh, dkk⁴⁸ yang berjudul “Strategi Komunikasi Hijabers Semarang dalam Mensyiarkan Hijab Pada Muslimah Muda di Semarang” pada tahun 2017. Pokok permasalahan penelitian ini adalah bagaimana komunitas hijabers Semarang dalam menyusun strategi komunikasi untuk mensyiarkan hijab kepada khalayak khususnya pada muslimah muda yang ada di Semarang. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada objek penelitiannya. Dimana penelitian ini objek penelitiannya adalah Hijabers Semarang. Sementara peneliti mengambil objek takmir Masjid Badrul Hasan Desa Jumputrejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo. Adapun kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu strategi komunikasi.

⁴⁸ Ummul Baroroh, dkk, “Strategi Komunikasi Hijabers Semarang Dalam Mensyiarkan Hijab Pada Muslimah Muda Di Semarang,” *Islamic Communication Journal*, Vol.2, No. 1, 2018.

Kedua, penelitian Misbahul Munir⁴⁹ yang berjudul “Strategi Komunikasi dalam Program Mutiara Hikmah di Radio Rasika FM” pada tahun 2018. Pokok permasalahan penelitian ini adalah bagaimana Radio Rasika FM dalam menyusun strategi komunikasi melalui program mutiara hikmah. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada objek penelitiannya. Dimana penelitian ini objek penelitiannya adalah Radio Rasika FM. Sementara peneliti mengambil objek takmir Masjid Badrul Hasan Desa Jumputrejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo. Sementara kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu strategi komunikasi.

Ketiga, penelitian Rini Astuti dan Fatmawati⁵⁰ yang berjudul “Strategi Komunikasi Komunitas Peduli Jilbab dalam Sosialisasi Pemakaian Jilbab Syar’i di Kalangan Muslimah” pada tahun 2021. Pokok permasalahan penelitian ini adalah bagaimana strategi komunikasi komunitas peduli jilbab dalam mensosialisasikan pemakaian jilbab syar’i di kalangan muslimah. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada objek penelitiannya. Dimana penelitian ini objek penelitiannya adalah komunitas peduli jilbab kepada kalangan muslimah. Sementara peneliti mengambil objek takmir Masjid Badrul Hasan Desa Jumputrejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo. Adapun kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu strategi komunikasi.

⁴⁹ Misbahul Munir, “Strategi Komunikasi Dalam Program Mutiara Hikmah Di Radio Rasika Fm,” *Islamic Communication Journal*, Vol.3, No. 1, 2018.

⁵⁰ Rini Astuti dan Fatmawati, “Strategi Komunikasi Komunitas Peduli Jilbab Dalam Sosialisasi Pemakaian Jilbab Syar’i Di Kalangan Muslimah,” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol.20, No. 1, 2021.

Keempat, penelitian Fadila Isra dan Artis⁵¹ yang berjudul “Strategi Komunikasi Dinas Kesehatan Provinsi Riau dalam Mensosialisasikan Program Imunisasi Measles-Rubella” pada tahun 2019. Pokok permasalahan penelitian ini adalah bagaimana strategi komunikasi Dinas Kesehatan Provinsi Riau dalam mensosialisasikan program imunisasi Measles-Rubella. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada objek penelitiannya. Dimana penelitian ini objek penelitiannya adalah Dinas Kesehatan Provinsi Riau. Sementara peneliti mengambil objek takmir Masjid Badrul Hasan Desa Jumputrejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo. Adapun kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu strategi komunikasi.

Kelima, penelitian Tria Azalia Fadhli⁵² yang berjudul “Strategi Komunikasi Seksi Pencegahan Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Aceh dalam Menyosialisasikan Anti Narkoba Melalui Media Massa di Kota Banda Aceh” pada tahun 2018. Pokok permasalahan penelitian ini adalah bagaimana strategi komunikasi seksi pencegahan Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Aceh dalam menyosialisasikan anti narkoba melalui media massa di Kota Banda Aceh. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada objek penelitiannya. Dimana penelitian ini objek penelitiannya adalah Badan Narkotika Nasional Provinsi

⁵¹ Fadila Isra dan Artis, “Strategi Komunikasi Dinas Kesehatan Provinsi Riau Dalam Mensosialisasikan Program Imunisasi Measles-Rubella”, *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 1, No. 3, 2019.

⁵² Tria Azalia Fadhli dan Nur Anisah, “Strategi Komunikasi Seksi Pencegahan Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Aceh Dalam Menyosialisasikan Anti Narkoba Melalui Media Massa Di Kota Banda Aceh,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, Vol. 3, No. 4, 2018.

(BNNP) Aceh. Sementara peneliti mengambil objek takmir Masjid Badrul Hasan Desa Jumputrejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo. Adapun kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu strategi komunikasi.

Keenam, penelitian Azizah Nur Halimah⁵³ yang berjudul “Strategi Komunikasi Puskesmas Mlilir dalam Pemberdayaan Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Melalui Program Aji Mumpung Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun” pada tahun 2021. Pokok permasalahan penelitian ini adalah bagaimana strategi komunikasi Puskesmas Mlilir dalam pemberdayaan Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) melalui program aji mumpung Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada objek penelitiannya. Dimana penelitian ini objek penelitiannya adalah Puskesmas Mlilir, Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun. Sementara peneliti mengambil objek takmir Masjid Badrul Hasan Desa Jumputrejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo. Adapun kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu strategi komunikasi.

Ketujuh, penelitian Nining Anggraini⁵⁴ yang berjudul “Strategi Komunikasi Badan Pemberdayaan Perempuan, Masyarakat dan Keluarga Berencana dalam Meningkatkan

⁵³ Azizah Nur Halimah, “Strategi Komunikasi Puskesmas Mlilir dalam Pemberdayaan Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Melalui Program Aji Mumpung Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun”, *Jurnal Commerciums*, Volume 3 Nomer 3, 2021.

⁵⁴ Nining Anggraini, “Strategi Komunikasi Badan Pemberdayaan Perempuan, Masyarakat dan Keluarga Berencana dalam Meningkatkan Pengguna Vasektomi di Kota Pekanbaru”, *JOM FISIP*, Vol. 3 No. 2, Oktober 2016.

Pengguna Vasektomi di Kota Pekanbaru” pada tahun 2016. Pokok permasalahan penelitian ini adalah bagaimana strategi komunikasi Badan Pemberdayaan Perempuan, Masyarakat dan Keluarga Berencana dalam meningkatkan pengguna Vasektomi di Kota Pekanbaru. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada objek penelitiannya. Dimana penelitian ini objek penelitiannya adalah Badan Pemberdayaan Perempuan, Masyarakat dan Keluarga Berencana Kota Pekanbaru. Sementara peneliti mengambil objek takmir Masjid Badrul Hasan Desa Jumputrejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo. Adapun kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu strategi komunikasi.

Kedelapan, penelitian Leivia Grace Tammy Sabirin⁵⁵ yang berjudul “Strategi Komunikasi Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda dalam Mengurangi Pengemis di Kota Samarinda” pada tahun 2017. Pokok permasalahan penelitian ini adalah bagaimana strategi komunikasi Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda dalam mengurangi pengemis di Kota Samarinda. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada objek penelitiannya. Dimana penelitian ini objek penelitiannya adalah Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda. Sementara peneliti mengambil objek takmir Masjid Badrul Hasan Desa Jumputrejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo. Adapun kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu strategi komunikasi.

⁵⁵ Leivia Grace Tammy Sabirin, “Strategi Komunikasi Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda dalam Mengurangi Pengemis di Kota Samarinda”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 6, No. 1, 2017.

Kesembilan, penelitian Muhammad Al Faris⁵⁶ yang berjudul “Strategi Komunikasi Islam dalam Pembinaan Moral Melalui Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa (Studi Fenomenologi Edmund Husserl di Padepokan Pagar Nusa Gresik)” pada tahun 2021. Pokok permasalahan penelitian ini adalah bagaimana strategi komunikasi pagar nusa Gresik dalam pembinaan moral melalui kegiatan pencak silat. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada objek penelitiannya. Dimana penelitian ini objek penelitiannya adalah pagar nusa Gresik. Sementara peneliti mengambil objek takmir Masjid Badrul Hasan Desa Jumputrejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo. Adapun kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu strategi komunikasi.

Kesepuluh, penelitian Ramadhan Mahendra⁵⁷ yang berjudul “Strategi Komunikasi Penyiar Radio Republik Indonesia Medan dalam Menarik Minat Pendengar” pada tahun 2021. Pokok permasalahan penelitian ini adalah bagaimana strategi komunikasi penyiar radio Republik Indonesia Medan dalam menarik minat pendengar. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada objek penelitiannya. Dimana penelitian ini objek penelitiannya adalah radio Republik Indonesia Medan. Sementara peneliti mengambil objek takmir Masjid Badrul Hasan Desa Jumputrejo,

⁵⁶ Muhammad Al Faris, “Strategi Komunikasi Islam dalam Pembinaan Moral Melalui Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa (Studi Fenomenologi Edmund Husserl di Padepokan Pagar Nusa Gresik)”, *Skripsi*, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021.

⁵⁷ Ramadhan Mahendra, “Strategi Komunikasi Penyiar Radio Republik Indonesia Medan dalam Menarik Minat Pendengar”, *Skripsi*, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri, Sumatera Utara Medan, 2021.

Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo. Adapun kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu strategi komunikasi.

Kesebelas, penelitian Rini Astuti⁵⁸ yang berjudul “Strategi Komunikasi Komunitas Peduli Jilbab dalam Mensosialisasikan Pemakaian Jilbab Syar’i di Kalangan Muslimah” pada tahun 2018. Pokok permasalahan penelitian ini adalah bagaimana strategi komunikasi Komunitas Peduli Jilbab dalam mensosialisasikan pemakaian jilbab syar’i di kalangan muslimah. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada objek penelitiannya. Dimana penelitian ini objek penelitiannya adalah Komunitas Peduli Jilbab. Sementara peneliti mengambil objek takmir Masjid Badrul Hasan Desa Jumputrejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo. Adapun kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu strategi komunikasi.

Kedua belas, penelitian Kurnia Romi⁵⁹ yang berjudul “Strategi Komunikasi Kantor Pelayanan Pajak Pratama Pekanbaru Tampan dalam Meningkatkan Kesadaran Wajib Pajak di Pekanbaru Melalui Sistem Layanan Pajak Online E-Billing” pada tahun 2017. Pokok permasalahan penelitian ini adalah bagaimana strategi komunikasi kantor pelayanan pajak pratama Pekanbaru Tampan dalam meningkatkan kesadaran wajib pajak di pekanbaru melalui sistem layanan

⁵⁸ Rini Astuti, “Strategi Komunikasi Komunitas Peduli Jilbab dalam Mensosialisasikan Pemakaian Jilbab Syar’i di Kalangan Muslimah”, *Skripsi*, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah, 2018.

⁵⁹ Kurnia Romi, “Strategi Komunikasi Kantor Pelayanan Pajak Pratama Pekanbaru Tampan dalam Meningkatkan Kesadaran Wajib Pajak di Pekanbaru Melalui Sistem Layanan Pajak Online E-Billing”, *JOM FISIP*, Vol. 4 No. 2, Oktober 2017.

pajak online E-Billing. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada objek penelitiannya. Dimana penelitian ini objek penelitiannya adalah kantor pelayanan pajak pratama Pekanbaru Tampan. Sementara peneliti mengambil objek takmir Masjid Badrul Hasan Desa Jumputrejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo. Adapun kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu strategi komunikasi.

Ketiga belas, penelitian Hamdi Yusri⁶⁰ yang berjudul “Strategi Komunikasi Organisasi Pada Komunitas *Animal Lovers* Medan untuk Membangun Sikap Peduli Pada Kelestarian Satwa di Kota Medan” pada tahun 2021. Pokok permasalahan penelitian ini adalah bagaimana strategi komunikasi Komunitas *Animal Lovers* Medan untuk membangun sikap peduli pada kelestarian satwa di Kota Medan. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada objek penelitiannya. Dimana penelitian ini objek penelitiannya adalah Komunitas *Animal Lovers* Medan. Sementara peneliti mengambil objek takmir Masjid Badrul Hasan Desa Jumputrejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo. Adapun kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu strategi komunikasi.

Keempat belas, penelitian Muhammad Dany Farhannanda⁶¹ yang berjudul “Strategi Komunikasi Takmir

⁶⁰ Hamdi Yusri, “Strategi Komunikasi Organisasi Pada Komunitas *Animal Lovers* Medan untuk Membangun Sikap Peduli Pada Kelestarian Satwa di Kota Medan”, *Skripsi*, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, 2021.

⁶¹ Muhammad Dany Farhannanda, “Strategi Komunikasi Takmir Masjid Al Mujahidin Ambarawa dalam Meningkatkan Kualitas dan Kuantitas

Masjid Al Mujahidin Ambarawa dalam Meningkatkan Kualitas dan Kuantitas Pengajian Rutin Ahad Pagi Tahun 2019” pada tahun 2019. Pokok permasalahan penelitian ini adalah bagaimana strategi komunikasi takmir masjid Al Mujahidin Ambarawa dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas pengajian rutin ahad pagi tahun 2019. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada objek penelitiannya. Dimana penelitian ini objek penelitiannya adalah takmir masjid Al Mujahidin Ambarawa. Sementara peneliti mengambil objek takmir Masjid Badrul Hasan Desa Jumputrejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo. Adapun kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu strategi komunikasi.

Kelima belas, penelitian Dandy Arya Saputra⁶² yang berjudul “Strategi Komunikasi Takmir Masjid dalam Meningkatkan Kuantitas dan Kualitas Jama’ah Pengajian Rabu Malam di Masjid Jami’ Jatisari Kedungdowo Andong Boyolali” pada tahun 2022. Pokok permasalahan penelitian ini adalah bagaimana strategi komunikasi takmir masjid dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas jama’ah pengajian rabu malam di Masjid Jami’ Jatisari Kedungdowo Andong Boyolali. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada objek penelitiannya. Dimana penelitian ini objek penelitiannya adalah takmir masjid Jami’ Jatisari Kedungdowo Andong Boyolali. Sementara peneliti mengambil objek takmir Masjid Badrul Hasan Desa

Pengajian Rutin Ahad Pagi Tahun 2019”, *Skripsi*, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, IAIN Salatiga, 2019.

⁶² Dandy Arya Saputra, “Strategi Komunikasi Takmir Masjid dalam Meningkatkan Kuantitas dan Kualitas Jama’ah Pengajian Rabu Malam di Masjid Jami’ Jatisari Kedungdowo Andong Boyolali”, *Skripsi*, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran, Fakultas Dakwah, IAIN Salatiga, 2022.

Jumputrejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo. Adapun kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu strategi komunikasi takmir masjid.

Keenam belas, penelitian Amien Wibowo⁶³ yang berjudul “Strategi Komunikasi Dakwah (Strategi Komunikasi Dakwah Majelis Dzikir dan Sholawat Jamuro Surakarta)” pada tahun 2015. Pokok masalah pada penelitian ini adalah bagaimana strategi komunikasi dakwah Islam Jamaah Muji Rosul Surakarta dalam mempertahankan metode dakwah Islam Tradisional. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada objek penelitiannya. Dimana penelitian ini objek penelitiannya adalah Jamaah Muji Rosul Surakarta. Sementara peneliti mengambil objek takmir Masjid Badrul Hasan Desa Jumputrejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo. Adapun kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu strategi komunikasi.

Ketujuh belas, penelitian Moh. Arwani⁶⁴ yang berjudul “Strategi Dakwah Takmir Masjid Jogokariyan Yogyakarta Dalam Meningkatkan Shalat Subuh Berjamaah” pada tahun 2017. Pokok masalah pada penelitian ini adalah bagaimana strategi dakwah takmir dalam meningkatkan semangat masyarakat untuk shalat berjamaah di masjid Jogokariyan Yogyakarta. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan

⁶³ Amien Wibowo, “Strategi Komunikasi Dakwah (Strategi Komunikasi Dakwah Majelis Dzikir dan Sholawat Jamuro Surakarta)”, *Skripsi*, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.

⁶⁴ Moh. Arwani, “Strategi Dakwah Takmir Masjid Jogokariyan Yogyakarta Dalam Meningkatkan Shalat Subuh Berjamaah”, *Skripsi*, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017.

penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada objek penelitiannya. Dimana penelitian ini objek penelitiannya adalah Takmir Masjid Jogokariyan Yogyakarta. Sementara peneliti mengambil objek takmir Masjid Badrul Hasan Desa Jumputrejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo. Adapun kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu strategi komunikasi takmir masjid.

Kedelapan belas, penelitian Atik Nurfatmawati⁶⁵ yang berjudul “Strategi Komunikasi Takmir dalam Memakmurkan Masjid Jogokariyan Yogyakarta” pada tahun 2020. Pokok masalah pada penelitian ini adalah bagaimana strategi komunikasi takmir dalam memakmurkan Masjid Jogokariyan Yogyakarta. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada objek penelitiannya. Dimana penelitian ini objek penelitiannya adalah Takmir Masjid Jogokariyan Yogyakarta. Sementara peneliti mengambil objek takmir Masjid Badrul Hasan Desa Jumputrejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo. Adapun kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu strategi komunikasi takmir masjid.

Kesembilan belas, penelitian Sutamaji dan Ahmad Abdulloh Irsyad Al-Baihaqi⁶⁶ yang berjudul “Strategi Komunikasi Takmir Masjid Dalam Syiar Islam” pada tahun 2020. Pokok masalah pada penelitian ini adalah bagaimana strategi komunikasi takmir masjid dalam syiar Islam.

⁶⁵ Atik Nurfatmawati, “Strategi Komunikasi Takmir dalam Memakmurkan Masjid Jogokariyan Yogyakarta”, *Jurnal Dakwah:RISALAH*, Volume 31, Nomor 1, Juni 2020.

⁶⁶ Sutamaji dan Ahmad Abdulloh Irsyad Al-Baihaqi, “Strategi Komunikasi Takmir Masjid Dalam Syiar Islam”, *Jurnal Komunikasi Islam*, Volume 01, Nomor 02, Desember 2020.

Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada objek penelitiannya. Dimana penelitian ini objek penelitiannya adalah Takmir Masjid Darussalam Dusun Ngudikan Desa Ngudikan. Sementara peneliti mengambil objek takmir Masjid Badrul Hasan Desa Jumputrejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo. Adapun kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu strategi komunikasi takmir masjid.

Kedua puluh, penelitian A. Fikri Amiruddin Ihsani dan Novi Febriyanti⁶⁷ yang berjudul “Strategi Perencanaan Komunikasi Dakwah Masjid Peneleh Surabaya” pada tahun 2021. Pokok masalah pada penelitian ini adalah bagaimana strategi perencanaan komunikasi dakwah Masjid Peneleh Surabaya. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada objek penelitiannya. Dimana penelitian ini objek penelitiannya adalah komunikasi dakwah Masjid Peneleh Surabaya. Sementara peneliti mengambil objek takmir Masjid Badrul Hasan Desa Jumputrejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo. Adapun kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu strategi komunikasi takmir masjid.

⁶⁷ A. Fikri Amiruddin Ihsani dan Novi Febriyanti, “Strategi Perencanaan Komunikasi Dakwah Masjid Peneleh Surabaya”, *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, Volume 03, No. 02, Februari 2021.

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Analisis Teori
1.	Ummul Baroroh, dkk.	“Strategi Komunikasi Hijabers Semarang dalam Mensiarkan Hijab Pada Muslimah Muda di Semarang”	Pada penelitian ini objek penelitiannya adalah Hijabers Semarang. Sementara peneliti mengambil objek takmir Masjid Badrul Hasan Desa Jumputrejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo.	Kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu strategi komunikasi.	Jurnal tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teori yang dikemukakan oleh Harold D. Laswell yang dikenal sebagai teori Formula Lasswell yaitu <i>Who Says, What in, Which Channel to, Whom with, What Effect</i> (siapa komunika

					tornya dan pesan apa yang disampaikan menggunakan media apa untuk siapa dan dengan efek apa).
2.	Misbahul Munir	“Strategi Komunikasi dalam Program Mutiara Hikmah di Radio Rasika FM”	Pada penelitian ini objek penelitiannya adalah Program Mutiara Hikmah di Radio Rasika Fm. Sementara peneliti mengambil objek takmir Masjid Badrul Hasan Desa Jumputrejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo.	Kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu strategi komunikasi.	Jurnal tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teori yang dikemukakan oleh Harold D. Laswell yang dikenal sebagai teori Formula Lasswell dan didukung oleh teori

					Komunikasi Media Massa.
3.	Rini Astuti dan Fatmawati	“Strategi Komunikasi Komunitas Peduli Jilbab dalam Sosialisasi Pemakaian Jilbab Syar’i di Kalangan Muslimah ”	Perbedaannya yaitu pada penelitian ini objek penelitiannya adalah Komunitas Peduli Jilbab. Sementara peneliti mengambil objek takmir Masjid Badrul Hasan Desa Jumputrejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo.	Kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu strategi komunikasi.	Jurnal tersebut menggunakan penelitian kualitatif dengan deskriptif dan dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Harold D. Laswell yang dikenal sebagai teori Formula Lasswell
4.	Fadila Isra dan Artis	“Strategi Komunikasi Dinas Kesehatan Provinsi Riau dalam Mensosi-	Perbedaannya yaitu pada penelitian ini objek penelitiannya adalah Dinas	Kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek	Jurnal tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif

		alisisasikan Program Imunisasi Measles-Rubella”	Kesehatan Provinsi Riau. Sementara peneliti mengambil objek takmir Masjid Badrul Hasan Desa Jumptrejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo.	penelitian yaitu strategi komunikasi.	dan dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Harold D. Lasswell yang dikenal sebagai teori Formula Lasswell
5.	Tria Azalia Fadhli	“Strategi Komunikasi Seksi Pencegahan Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Aceh dalam Menyosialisasikan Anti Narkoba Melalui Media Massa di	Perbedaannya yaitu pada penelitian ini objek penelitiannya adalah BNNP Aceh Sementara peneliti mengambil objek takmir Masjid Badrul Hasan Desa Jumptrejo,	Kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu strategi komunikasi.	Skripsi tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori Formula Harold D. Lasswell, dengan analisis berdasarkan

		Kota Banda Aceh”	Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo.		konsep Strategi Komunikasi menurut Arifin.
6.	Azizah Nur Halimah	“Strategi Komunikasi Puskesmas Mlilir dalam Pemberdayaan Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Melalui Program Aji Mumpung Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun”	Perbedaannya yaitu pada penelitian ini objek penelitiannya adalah puskesmas Milir Kabupaten Madiun. Sementara peneliti mengambil objek takmir Masjid Badrul Hasan Desa Jumputrejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo.	Kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu strategi komunikasi.	Jurnal tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori strategi komunikasi Edukatif oleh Abidin.
7.	Nining Anggra ini	“Strategi Komunikasi Badan Pember-	Perbedaannya yaitu pada penelitian ini objek	Kesamaan antara penelitian tersebut dengan	Jurnal tersebut menggunakan metode

		dayaan Perempuan, Masyarakat dan Keluarga Berencana dalam Meningkatkan Pengguna Vasektomi di Kota Pekanbaru”	penelitian-nya adalah Badan Pemberdayaan Perempuan Kota Pekanbaru. Sementara peneliti mengambil objek takmir Masjid Badrul Hasan Desa Jumputrejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo.	penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu strategi komunikasi.	penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori Formula Harold D. Lasswell.
8.	Leivia Grace Tammy Sabirin	“Strategi Komunikasi Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda dalam Mengurangi Pengemis di Kota	Perbedaannya yaitu pada penelitian ini objek penelitiannya adalah Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda. Sementara	Kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu strategi komunikasi.	Jurnal tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori kebijakan publik

		Samarinda ”	peneliti mengambil objek takmir Masjid Badrul Hasan Desa Jumputrejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo.		oleh Thomas R.Dye.
9.	Muhammad Al Faris	“Strategi Komunikasi Islam dalam Pembinaan Moral Melalui Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa (Studi Fenomenologi Edmund Husserl di Padepokan Pagar	Perbedaannya yaitu pada penelitian ini objek penelitiannya adalah Pencak Silat Pagar Nusa Gresik. Sementara peneliti mengambil objek takmir Masjid Badrul Hasan Desa Jumputrejo, Kecamatan Sukodono,	Kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu strategi komunikasi.	Skripsi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis studi fenomenologi Edmund Husserl.

		Nusa Gresik)”	Kabupaten Sidoarjo.		
10.	Rama dhan Mahen dra	“Strategi Komuni- kasi Penyiar Radio Republik Indonesia Medan dalam Menarik Minat Pendengar ”	Perbedaan- nya yaitu pada penelitian ini objek penelitian- nya adalah Penyiar Radio Republik Indonesia Medan. Sementara peneliti mengambil objek takmir Masjid Badrul Hasan Desa Jumputrejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo.	Kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu strategi komunikasi.	Skripsi tersebut mengguna- kan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan mengguna- kan teori Formula Harold D. Lasswell dan Teori <i>uses and gratifica- tion</i> dipopuler- kan oleh Elihu Katz dan Herbert Blumer.
11.	Rini Astuti	“Strategi Komuni- kasi Komunitas Peduli Jilbab	Perbedaan- nya yaitu pada penelitian ini objek penelitian-	Kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian	Skripsi tersebut mengguna- kan metode penelitian

		dalam Mensosialisasikan Pemakaian Jilbab Syar'i di Kalangan Muslimah ”	nya adalah Komunitas Peduli Jilbab. Sementara peneliti mengambil objek takmir Masjid Badrul Hasan Desa Jumputrejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo.	ini terletak pada subjek penelitian yaitu strategi komunikasi.	kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori Formula Harold D. Lasswell.
12.	Kurnia Romi	“Strategi Komunikasi Kantor Pelayanan Pajak Pratama Pekanbaru Tampan dalam Meningkatkan Kesadaran Wajib Pajak di Pekanbaru Melalui	Perbedaannya yaitu pada penelitian ini objek penelitiannya adalah Kantor Pelayanan Pajak Pratama Pekanbaru Tampan. Sementara peneliti mengambil objek	Kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu strategi komunikasi.	Jurnal tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

		Sistem Layanan Pajak Online E-Billing”	takmir Masjid Badrul Hasan Desa Jumputrejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo.		
13.	Hamdi Yusri	“Strategi Komunikasi Organisasi Pada Komunitas <i>Animal Lovers</i> Medan Untuk Membangun Sikap Peduli Pada Kelestarian Satwa di Kota Medan”	Perbedaannya yaitu pada penelitian ini objek penelitiannya adalah Komunitas <i>Animal Lovers</i> Medan. Sementara peneliti mengambil objek takmir Masjid Badrul Hasan Desa Jumputrejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo.	Kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu strategi komunikasi.	Skripsi tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan Teori Komunikasi Organisasi oleh Peter R. Monge dan Noshir S. Contractor.

14.	Muhammad Dany Farhananda	“Strategi Komunikasi Takmir Masjid Al Mujahidin Ambarawa dalam Meningkatkan Kualitas dan Kuantitas Pengajian Rutin Ahad Pagi tahun 2019”	Perbedaannya yaitu pada penelitian ini objek penelitiannya adalah Takmir Masjid Al Mujahidin Ambarawa. Sementara peneliti mengambil objek takmir Masjid Badrul Hasan Desa Jumptrejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo.	Kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yaitu strategi komunikasi takmir masjid.	Skripsi tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori hambatan komunikasi menurut Shannon dan Weaver sebagaimana dikutip oleh Cangara.
15.	Dandy Arya Saputra	“Strategi Komunikasi Takmir Masjid dalam Meningkatkan	Perbedaannya yaitu pada penelitian ini objek penelitiannya adalah	Kesamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek	Skripsi tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif

		Kuantitas dan Kualitas Jama'ah Pengajian Rabu Malam di Masjid Jami' Jatisari Kedungdowo Andong Boyolali”	Takmir Masjid Jami' Jatisari Kedungdowo Andong Boyolali. Sementara peneliti mengambil objek takmir Masjid Badrul Hasan Desa Jumputrejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo.	penelitian yaitu strategi komunikasi takmir masjid.	dengan menggunakan teori Formula Harold D. Lasswell dan teori komunikasi kelompok menurut Walgito.
16.	Amien Wibowo	“Strategi Komunikasi Dakwah (Strategi Komunikasi Dakwah Majelis Dzikir dan Sholawat Jamuro	Pada penelitian ini objek penelitiannya adalah Jamaah Muji Rosul Surakarta. Sementara pada peneliti mengambil	Kesamaan antara skripsi peneliti dengan skripsi ini terletak pada metode penelitiannya, yaitu metode	Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

		Surakarta) ”	objek takmir Masjid Badrul Hasan Desa Jumputrejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo.	deskriptif-kualitatif.	
17.	Moh. Arwani	“Strategi Dakwah Takmir Masjid Jogokariyan Yogyakarta dalam Meningkatkan Shalat Subuh Berjama’ah”	Perbedaannya yaitu pada objek yang diteliti, dimana dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah Takmir Masjid Jogokariyan Yogyakarta. Sementara pada peneliti mengambil objek takmir Masjid Badrul Hasan Desa	Persamaan antara skripsi peneliti dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian deskriptif kualitatif.	Skripsi tersebut menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori kesadaran beragama.

			Jumputrejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo.		
18.	Atik Nurfatm awati	“Strategi Komuni- kasi Takmir dalam Memak- murkan Masjid Jogokari- yan Yogyakar- ta”	Perbedaan- nya yaitu pada objek yang diteliti, dimana dalam penelitian ini objek penelitian- nya adalah Masjid Jogokariyan Yogyakarta. Sementara peneliti mengambil objek penelitian Masjid Badrul Hasan Desa Jumputrejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo.	Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada kajian analisisnya yang membahas mengenai strategi komunikasi dakwah.	Skripsi tersebut menggu- nakan metode penelitian kualitatif model analisis deskriptif (studi kasus) dengan teori komuni- kasi antar pribadi.

19.	Sutamaji dan Ahmad Abdullah Irsyad Al-Baihaqi	“Strategi Komunikasi Takmir Masjid Dalam Syiar Islam”	Perbedaan-nya yaitu pada objek yang diteliti, dimana dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah Masjid Darussalam Dusun Ngudikan Desa Ngudikan Kecamatan Wilangan. Sementara peneliti mengambil objek penelitian Masjid Badrul Hasan Desa Jumputrejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo.	Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada unit analisisnya yang mengkaji tentang strategi komunikasi takmir masjid dalam syiar Islam.	Jurnal tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.
-----	---	---	--	--	--

20.	A. Fikri Amirudd in Ihsani dan Novi Febriyanti	“Strategi Perencanaan Komunikasi Dakwah Masjid Peneleh Surabaya”	Perbedaannya yaitu pada objek yang diteliti, dimana dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah Masjid Peneleh Surabaya. Sementara peneliti mengambil objek penelitian Masjid Badrul Hasan Desa Jumputrejo, Kabupaten Sidoarjo.	Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada unit analisisnya yang mengkaji tentang strategi komunikasi takmir masjid dalam syiar Islam.	Jurnal tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teori struktural fungsional oleh Talcott Parsons.
-----	--	--	---	--	--

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian mengenai strategi komunikasi dakwah takmir masjid Badrul Hasan Desa Jumputrejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu hasil penelitian deskriptif berupa kata-kata lisan dan tulisan dari orang-orang dan pengamatan peneliti.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fakta/masalah objektif yang relevan dengan topik penelitian. Informasi dan data kemudian dikumpulkan untuk disusun, dideskripsikan, dan dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman dengan tujuan untuk mencapai pemahaman yang akurat sesuai dengan pengamatan yang dilakukan di lapangan. Peneliti dalam penelitian ini terlibat langsung dalam melakukan kegiatan dakwah di Masjid Badrul Hasan, mengumpulkan data, memvalidasi, dan mengetahui serta ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan dakwah yang ada sekaligus juga memperhatikan keefektifan strategi komunikasi dakwah yang digunakan oleh takmir masjid Badrul Hasan.

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif karena peneliti ingin menjelaskan secara mendalam mengenai fenomena yang menarik perhatian peneliti dan terjadi di lingkungan sekitar, yaitu tentang strategi komunikasi dakwah takmir Masjid Badrul Hasan. Metode deskriptif yang digunakan juga menekankan pada observasi dan kerangka alami yang membawa peneliti untuk langsung terjun ke lapangan. Peneliti bertindak sebagai pengamat, yang membentuk kategori perilaku,

mengamati gejala, dan mencatatnya ke dalam buku observasi.⁶⁸

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Masjid Badrul Hasan Desa Jumputrejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo. Waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhitung pada bulan Oktober 2022 sampai dengan bulan Desember 2022.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Data kualitatif yaitu data yang tidak berbentuk angka melainkan berbentuk deskriptif berupa kata-kata lisan atau tulisan tentang tingkah laku manusia yang dapat diamati. Data kualitatif dapat dipilah menjadi tiga jenis

a. Hasil Pengamatan

Uraian rinci tentang situasi, kejadian, interaksi, dan tingkah laku yang diamati di lapangan,

b. Hasil Pembicaraan

Kutipan langsung dari pernyataan orang-orang tentang pengamatan, sikap, keyakinan, dan pemikiran mereka dalam kesempatan wawancara mendalam,

⁶⁸ Jalaluddin Rakhmat. *Metode Penelitian Komunikasi*. (Bandung : Remaja Roesdakarya, 1995), 25.

c. Bahan Tertulis

Petikan atau keseluruhan dokumen, surat-menyurat, rekaman, dan kasus sejarah.⁶⁹

2. Sumber Data

Penelitian ini membutuhkan sumber data untuk dijadikan sebagai acuan data penelitian sebagaimana yang dibahas oleh peneliti. Sumber data yaitu dari mana data itu diperoleh sehingga memperoleh sumber data yang berhubungan langsung dan mengetahui dengan yang diteliti. Kemudian, data yang telah diperoleh tersebut dibagi menjadi dua kelompok yaitu data primer dan data sekunder. Klasifikasi ini membantu peneliti menjaga keakuratan dan relevansi data yang dihasilkan lapangan mengingat relevansinya dengan subjek yang sedang dipelajari.⁷⁰

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber yang diamati sehingga data yang didapatkan merupakan data yang mampu memberikan gambaran secara nyata sesuai dengan fakta. Data primer untuk penelitian ini adalah berupa hasil observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Peneliti langsung terjun ke lokasi yaitu bertempat di Masjid Badrul Hasan yang berada di Desa Jumputrejo untuk melihat kondisi geografis, sosial budaya, dan komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat atau jamaah masjid Masjid Badrul Hasan yang ada di Desa Jumputrejo. Subjek

⁶⁹ Ivanovich Agusta. "Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif." *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor*, Vol. 27, No. 10, 2003.

⁷⁰ Evi Martha dan Sudarti Kresno. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bidang Kesehatan*. (Depok : Rajawali Pers, 2017), 42.

penelitian dan informan yang diteliti untuk mendapatkan sumber data primer adalah

- 1) Takmir masjid Badrul Hasan
- 2) Remaja Masjid Badrul Hasan
- 3) Jamaah masjid Badrul Hasan

Tabel 2 Nama-Nama Informan Penelitian

No.	Nama	Posisi
1.	Ustaz Ahmad Bukhori	Ketua Takmir Masjid Badrul Hasan
2.	Ustaz Son Haji	Takmir Masjid Bidang Dakwah
3.	Robi	Anggota Aktif Remaja Masjid Badrul Hasan
4.	Ibu Nur Hanifah	Jamaah Masjid Badrul Hasan
5.	Farhan	Jamaah Masjid Badrul Hasan

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti sendiri setelah dianalisis lebih lanjut atau mendalam terkait suatu masalah yang berkaitan dengan yang diteliti guna menjelaskan dan menjawab masalah penelitian. Data sekunder ini juga bertujuan untuk memberikan informasi tambahan atau sebagai pembanding.⁷¹ Subjek penelitian yang diteliti untuk mendapatkan sumber data sekunder adalah

- 1) Dokumen terkait Masjid Badrul Hasan
- 2) Catatan dan arsip Masjid Badrul Hasan

D. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam lima tahap, diantaranya yaitu

⁷¹ Ibid.

1. Tahap Pra-Penelitian

a. Menyusun Matrik Penelitian

Peneliti mencari fenomena yang ada baik di media sosial maupun di masyarakat. Setelah mendapatkan fenomena yang menarik, peneliti menggunakannya sebagai matriks untuk melanjutkan ke langkah selanjutnya yang meliputi rumusan masalah, metode penelitian yang digunakan dalam proses penelitian seperti jenis dan pendekatan penelitian, kerangka kerja dan topik kajian, teknik pengumpulan data, dan teknik penyediaan data sebagai acuan untuk langkah selanjutnya.

b. Menyusun Proposal Penelitian

Setelah matriks penelitian selesai dibuat, peneliti menyusun makalah penelitian berupa proposal penelitian.

c. Menentukan Fokus Penelitian

Dalam penelitian, peneliti harus memiliki fokus penelitian agar dapat mencapai tujuan awal subjek penelitian dan tidak melampaui fokus pembahasan.

d. Konsultasi Fokus Penelitian

Setelah fokus penelitian ditetapkan, maka selanjutnya peneliti berkonsultasi dengan pembimbing untuk memastikan bahwa fokus penelitian yang diambil konsisten dan berkesinambungan dengan apa yang sudah atau sedang dipelajari.

e. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Peneliti perlu menyiapkan perlengkapan terlebih dahulu sebelum peneliti melakukan penelitian atau terjun langsung ke lokasi penelitian, perlengkapan tersebut dapat berupa hal-hal yang diperlukan

selama proses penelitian. Diantaranya adalah laptop, buku, alat tulis, *smartphone*, dan lain-lain.

2. Tahapan Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data dengan observasi dan melakukan wawancara terbuka dan mendalam dengan informan. Peneliti mengumpulkan data dengan observasi dan melakukan wawancara terbuka dan mendalam dengan informan yang memiliki pengetahuan yang jelas tentang strategi komunikasi dakwah yang diterapkan oleh takmir masjid Badrul Hasan, Desa Jumputrejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo. Peneliti kemudian mengorganisasikan data dengan mencari, membaca, melihat, dan sebagainya. Pada titik ini, peneliti juga melakukan penggalian data berupa wawancara mendalam. Pada tahap ini peneliti juga melakukan penggalian data berupa wawancara mendalam secara berulang-ulang dan menghabiskan banyak waktu dengan para informan di lokasi penelitian untuk mendapatkan informasi yang diperlukan sebagai data deskriptif penelitian kualitatif.⁷²

3. Tahapan Analisis Data

a. Pengolahan hasil penelitian

Setelah melakukan tahap lapangan, peneliti kemudian menyusun hasil penelitian agar dapat diorganisir dengan jelas informasi dan hasil yang telah diperoleh.

⁷² Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta : Kencana, 2007), 111.

- b. Konsultasi hasil penelitian dengan pembimbing
Laporan penelitian yang sistematis dan objektif secara ilmiah dari hasil penelitian selanjutnya dikonsultasikan dengan pembimbing.
- c. Peningkatan hasil konsultasi
Dari hasil konsultasi yang didapat, peneliti perlu meningkatkan kembali agar mencapai hasil penelitian yang maksimal.

4. Tahapan Penyajian Data

Pada tahap ini peneliti menyajikan data dengan memaparkan hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan dengan informan dengan melampirkan hasil dokumentasi berupa gambar dan transkrip rekaman dari obyek yang diteliti.

5. Tahap Penutupan dan Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti menyimpulkan hasil penelitian dari rumusan masalah yang diteliti agar pembaca dapat memahami dan memahami apa yang telah peneliti jelaskan dalam penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara merupakan sarana pengumpulan data yang berlangsung melalui kegiatan komunikasi verbal terstruktur. Wawancara adalah percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara sumber dan pewawancara. Tujuan dari wawancara adalah untuk mengumpulkan informasi di mana pewawancara mengajukan pertanyaan yang harus dijawab oleh orang yang diwawancarai. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan yang mendapatkan

informasi yang dibutuhkan berupa tipe data deskriptif kualitatif.⁷³

Peneliti melakukan wawancara dengan takmir masjid dan informan terkait seperti halnya jamaah masjid sebagai *key informan*. Pada proses pemilihan informan kunci ini, peneliti perlu memperhatikan beberapa hal. Salah satunya adalah dengan menentukan kriteria informasi yang tersedia berdasarkan data untuk menentukan karakteristik poin-poin kunci dari informan. Penentuan kriteria informan tersebut dipilih berdasarkan berikut

- a. Menjadi peserta aktif dalam kelompok, organisasi, dan budaya tertentu permasalahan yang diteliti,
- b. Terlibat dalam budaya atau kegiatan yang diteliti,
- c. Memiliki waktu yang memadai. Artinya informan tidak cukup hanya memiliki kemauan, namun bisa memberikan informasi kapanpun saat dibutuhkan,
- d. Memberikan informasi dengan bahasa sendiri (natural/tidak mengada-ada).⁷⁴

Kemudian, dari hasil kriteria tersebut selanjutnya dikelompokkan menjadi wawasan yang berpotensi penting dalam penelitian. Wawancara mendalam ini dilakukan atas dasar pertanyaan umum, yang kemudian dirinci dan dikembangkan selama atau setelah wawancara untuk wawancara lanjutan. Adapun pertanyaan yang diajukan saat wawancara dengan informan adalah seperti yang tertera dalam lembar lampiran.

⁷³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), 231.

⁷⁴ Ade Heryana, "Informan Dan Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif", *Universitas Esa Unggul*, 2018.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*. Penerapan prinsip *snowball sampling* pada penelitian ini yaitu dengan mencari *key informan* atau informan kunci. Pada praktiknya, metode pengambilan sampel bola salju dimulai dari peneliti merumuskan informan kunci yang sesuai dengan topik permasalahan pada penelitian ini yaitu mengenai strategi komunikasi dakwah yang digunakan oleh takmir masjid Badrul Hasan. Oleh sebab itu, peneliti memilih ketua takmir masjid yang mengetahui secara administratif jalannya kepengurusan atau ketakmiran saat ini yaitu Ustaz Ahmad Bukhori sebagai informan kunci dengan mendatangi rumah beliau agar wawancara dapat berjalan dengan intens.

Kemudian dari hasil wawancara dengan ketua takmir, beliau menyarankan untuk mendatangi ketakmiran bidang dakwah yaitu Ustaz Son Haji untuk mendapatkan informasi lengkap terkait kegiatan dakwah yang ada. Saat wawancara dengan bidang dakwah ketakmiran beliau lebih banyak menjelaskan mengenai jenis kegiatan dakwah yang ada, jadi peneliti merasa kurang dengan penjelasan yang diberikan. Oleh karenanya, peneliti kembali melakukan dengan beberapa jamaah yang ikut berpartisipasi langsung dalam kegiatan dakwah tersebut.

Disisi lain, peneliti juga mengambil dari perspektif remaja masjid dengan melakukan wawancara dengan salah satu anggota aktif. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa jamaah masjid. Dari wawancara dengan beberapa informan tersebut barulah peneliti berada di titik jenuh sehingga memutuskan untuk berhenti pada informan terakhir.

2. Observasi

Pengamatan atau observasi adalah aktivitas sistematis dari gejala-gejala fisik dan mental dengan menggunakan alat bantu berupa panca indera. Oleh karena itu, metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian melalui observasi dan pengumpulan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala atau fenomena yang diteliti.

Peneliti langsung turun ke lapangan untuk melihat, mengamati kejadian tersebut, dan menggunakan keadaan sebenarnya sebagai lokasi pendataan. Kegiatan dakwah yang menjadi objek pengamatan atau observasi adalah salat berjamaah, majelis taklim, khataman rutin, pengajian rutin, *diba'an*, istigasah, kuliah subuh, kajian kitab, hadrah selawat Nabi, sedekah nasi bungkus, pembinaan remaja masjid, buka bersama saat bulan Ramadan, peringatan haul desa, dan peringatan hari raya besar.

Selain menjadi objek pengamatan, peneliti juga ikut terlibat langsung dalam beberapa aktivitas dakwah tersebut. Proses pengamatan dilakukan oleh peneliti di Masjid Badrul Hasan, Desa Jumputrejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo selama tiga bulan, yaitu pada bulan Oktober sampai bulan Desember 2022. Namun, karena terbatasnya waktu, peneliti tidak bisa mengikuti kegiatan dakwah secara intens. Berikut waktu peneliti saat melakukan observasi

Tabel 3 Jadwal Observasi

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan
1.	Kamis, 6 Oktober 2022	Kajian Kitab <i>Tajridus Shorih</i>

2.	Sabtu, 8 Oktober 2022	Isitighosah
3.	Senin, 21 November 2022	Shalat Berjamaah
4.	Kamis, 15 Desember 2022	Kajian Kitab <i>Tajridus Shorih</i>
5.	Kamis, 15 Desember 2022	Khataman Ibu-Ibu
6.	Kamis, 15 Desember 2022	Istighosah
7.	Sabtu, 17 Desember 2022	Hadroh Sholawat Nabi
8.	Kamis, 22 Desember 2022	Kajian Kitab <i>Tajridus Shorih</i>

3. Dokumentasi

Menurut Arikunto, dokumentasi adalah pencarian dan pengumpulan data. Dokumentasi dalam penelitian jenis kualitatif dapat berupa isu-isu formal seperti catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, buletin, buku harian.⁷⁵ Dokumentasi juga dapat berupa artikel, foto, atau karya monumental seseorang.⁷⁶ Pada penelitian ini menggunakan dokumen berupa profil, foto dan video kegiatan dakwah, dan catatan kegiatan yang ada di Masjid Badrul Hasan Desa Jumputrejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo selaku objek penelitian untuk memperjelas masalah penelitian.

F. Teknik Validitas Data

Validitas kualitatif dalam studi kualitatif generalitas dan reliabilitas menurut Creswell yang dikutip oleh Mohammad Ali dalam karya ilmiahnya yang berjudul *Memahami Riset Perilaku Dan Sosial* mengatakan bahwa dalam penelitian

⁷⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), 231.

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2011), 124.

kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif, validitas tidak memiliki konotasi yang sama dengan penelitian kualitatif, juga tidak sesuai dengan reliabilitas yaitu menguji stabilitas dan stabilitas data atau generalisasi yaitu validitas eksternal atau temuan penelitian yang dapat diterapkan, sikap, orang, atau pola baru.

Validitas dalam penelitian kualitatif bertumpu pada kepastian bahwa temuan penelitian pada umumnya benar dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca. Istilah validitas dalam penelitian kualitatif juga dapat dipahami sebagai reliabilitas, otentisitas, dan reliabilitas. Ada dua jenis nilai penelitian, yaitu nilai internal dan nilai ekstrinsik. Validitas internal mengacu pada seberapa akurat penelitian dengan hasil yang diperoleh. Di sisi lain, validitas eksternal mengacu pada tingkat akurasi apakah hasil studi dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi dari mana sampel diambil. Berikut adalah uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini

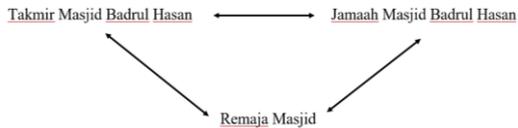
1. Triangulasi

Triangulasi adalah proses validasi yang dilakukan dalam penelitian untuk memeriksa keabsahan suatu sumber data terhadap sumber data lain atau suatu metode terhadap metode lain (misalnya observasi melalui wawancara). Dalam penelitian kualitatif, kutub sangat penting untuk membuat pengamatan menjadi lebih jelas sehingga informasi yang diperlukan menjadi lebih jelas.⁷⁷ Berikut triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini

- a. Triangulasi sumber data, yaitu dengan membandingkan keterangan subjek uji dengan informan dengan tujuan agar data yang diperoleh

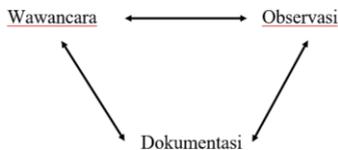
⁷⁷Mohammad Ali. *Memahami Riset Perilaku Dan Sosial*. (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2014) ,270.

dapat dipercaya karena tidak hanya berasal dari satu sumber saja yaitu subjek penelitian, tetapi data juga berasal dari beberapa sumber. Sumber lain seperti tetangga, teman, jamaah, masyarakat setempat



Gambar 2 Triangulasi Sumber Data

- b. Triangulasi metode, meliputi pencocokan data observasi dengan data wawancara dan pencocokan data observasi data wawancara dengan isi dokumen yang relevan. Dalam hal ini, peneliti mencoba memvalidasi data yang diperoleh melalui wawancara.



Gambar 3 Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

2. Penggunaan bahan referensi

Referensi ini merupakan alat penunjang untuk mendukung data yang ditemukan oleh peneliti. Data wawancara tersebut harus didukung oleh rekaman wawancara. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *audio recorder* untuk merekam hasil wawancara dengan informan. Di sisi lain, dalam hal pengujian validitas eksternal dalam penelitian kualitatif, peneliti

yang menyusun laporan harus memberikan gambaran yang jelas, rinci, sistematis, dan terpercaya. Dengan demikian, pembaca jelas tentang hasil penelitian dan bisa memutuskan apakah ia ingin menggunakan hasil penelitiannya di tempat lain atau tidak.

3. Review Informan

Review informan dimaksudkan untuk keperluan validasi data. Dalam hal ini, data yang ada dan upaya penyusunan presentasi dikomunikasikan kembali kepada informan yang bersangkutan untuk mendapatkan data akurat seperti yang diharapkan.

G. Teknik Analisis Data

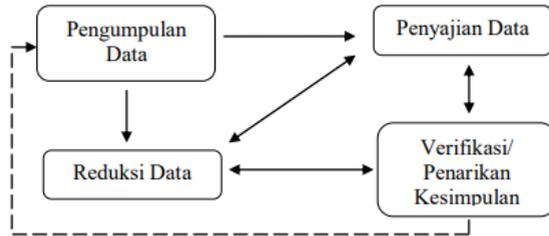
Analisis data adalah upaya mencari dan menyusun catatan-catatan observasi, wawancara, dan sejenisnya secara sistematis ke dalam pola-pola dasar, kategori-kategori, dan uraian-uraian untuk meningkatkan pemahaman oleh peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.⁷⁸

Analisis data dalam penelitian kualitatif biasanya dilakukan bersama dengan proses pengumpulan data yang dilakukan peneliti di lapangan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan setelah data diproses dengan cara mengurutkan data yang telah dikumpulkan ke dalam kelompok tertentu yang kemudian berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat diperoleh sebuah kesimpulan.

Model analisis data yang peneliti gunakan adalah model analisis data menurut Miles dan Huberman. Di mana secara garis besar membagi analisis data dalam penelitian kualitatif menjadi tiga tahapan, yaitu pengkodean data,

⁷⁸ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17, No. 33, 2018.

penyajian data, dan inferensi/verifikasi. Miles dan Huberman menggambarkan proses analisis data penelitian kualitatif sebagai berikut⁷⁹



Gambar 4 Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif

Gambar tersebut memperlihatkan sifat interaktif data melalui analisis data. Pengumpulan data merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan analisis data. Berikut penjelasan terkait proses analisis data menurut Miles dan Huberman sesuai dengan gambar di atas

1. Pengumpulan Data

Pada tahap pertama yang harus dilakukan adalah pengumpulan data yang berasal dari hasil observasi, hasil wawancara dengan informan, dan didukung oleh berbagai dokumen sesuai dengan kategorisasi yang sesuai dengan objek/masalah penelitian yang kemudian dikembangkan dalam memfokuskan data melalui pencarian data selanjutnya.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah usaha untuk menyimpulkan data, mengelompokkan data dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu, dan tema tertentu. Hasil dari

⁷⁹ Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif (Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu)*. (Depok : Rajawali Pers, 2017), 178-180.

reduksi data tersebut kemudian diolah dan dikelompokkan dengan tujuan untuk memudahkan pemaparan dan memberikan penegasan pada kesimpulan.

Peneliti pada tahap ini harus mendokumentasikan dan mengumpulkan data mengenai strategi komunikasi dakwah. Reduksi data dilakukan pada saat penelitian lapangan atau pada saat proses observasi awal. Data yang dihasilkan diseleksi untuk digunakan sebagai data kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan dan memvalidasi data. Proses penelitian lapangan menghasilkan data dalam berbagai bentuk tentang strategi komunikasi dakwah didapatkan dari hasil observasi dan wawancara dengan informan yaitu takmir masjid, dan informan yang terkait seperti jamaah masjid dan masyarakat setempat. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap analisis lanjutan di mana peneliti mempresentasikan temuan penelitiannya dalam bentuk kategori atau kelompok. Miles dan Huberman merekomendasikan penggunaan metrik dan bagan untuk menyajikan hasil penelitian sebagai hasil penelitian. Kegiatan menyusun kumpulan informasi yang memungkinkan kita untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Menggambarkan fenomena-fenomena atau keadaan

sesuatu dengan data yang telah direduksi terlebih dahulu.⁸⁰

4. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Tahap kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap lanjutan dimana peneliti menarik kesimpulan dari hasil data pada tahap ini. Ini adalah interpretasi peneliti dari wawancara atau hasil tertulis. Setelah menarik kesimpulan, peneliti melakukan pengecekan kembali keabsahan data dengan mengecek penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan. Setelah menyelesaikan ketiga langkah tersebut, peneliti mendapatkan hasil penelitian berdasarkan analisis data yang dilakukan dari hasil wawancara mendalam atau dokumentasi. Pada penelitian ini, peneliti menarik kesimpulan dari hasil proses observasi yang dilakukan dan dokumen pendukung lainnya seperti buku dan artikel yang memuat informasi tentang strategi komunikasi dakwah dan relevan dengan tujuan penelitian.⁸¹

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁸⁰ Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif”, *Jurnal Alhadharah*, Vol 17, No.33, 2018, 91.

⁸¹ Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif (Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu)*. (Depok : Rajawali Pers, 2017), 178-180.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Masjid Badrul Hasan

Masjid Badrul Hasan secara geografis terletak di Jalan Makam Keling Dusun Keling, Desa Jumputrejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Jangkauan syi'ar dakwah Masjid Badrul Hasan meliputi 4 RW dan 13 RT yang ada di Dusun Keling. Takmir masjid Badrul Hasan mengungkapkan bahwa persoalan sejarah masjid tidak tertuang dalam buku atau bukti otentik lain yang menjelaskan, namun berdasarkan cerita yang ada secara turun temurun. Berdasarkan cerita yang beredar di kalangan masyarakat setempat, masjid Badrul Hasan didirikan oleh warga yang bernama Abah Hasan sekitar tahun 1971 M. Oleh karena itulah masjid tersebut sampai saat ini dikenal dengan nama Masjid Badrul Hasan. Namun, setelah pendiri masjid wafat, selanjutnya masjid diwakafkan kepada ahli waris yang dan seiring berkembangnya waktu mulailah dibentuk suatu kepengurusan secara administratif. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Ustaz Son Haji yang juga sebagai sesepuh Dusun Keling

“Masjid itu dibangun tahun 1971 M. Masjid dibangun untuk wakafnya Abah Haji Hasan. Mangkannya masjid disebut dengan masjid Badrul Hasan, yang diambil dari nama orang yang mendirikan. Setelah Abah Hasan itu Pak Ikrom namanya. Kemudian setelah itu ada Pak Budi Suwarno. Dulu ada pengurus masjidnya,

tapi jumlah takmirnya tidak sebanyak seperti sekarang.”⁸²

Pada tahun 2013 M, ketika terjadi peremajaan pengurus takmir, Masjid Badrul Hasan mengalami renovasi pada bagian halaman masjid dengan harapan akan menambah keamanan dan kenyamanan bagi para jamaah masjid.



Gambar 5 Renovasi Halaman Masjid Badrul Hasan pada tahun 2013
(Sumber : Dokumentasi oleh Google Maps)

Masjid Badrul Hasan memiliki banyak keistimewaan yang membedakan dengan masjid yang lain. Pertama yaitu memiliki struktur bangunan yang indah dengan perpaduan corak warna hijau dan emas, dilengkapi dengan kubah berwarna emas di atasnya menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi jamaah.

Kedua, kebersihan dan keamanan masjid yang selalu terjaga. Dari segi kebersihan, takmir masjid bidang kebersihan, yaitu Bapak Adnan selalu memastikan kebersihan masjid terjaga dan juga mengajak jamaah untuk senantiasa ikut serta dalam menjaga kebersihan masjid. Dari segi keamanan, terdapat CCTV yang disediakan oleh takmir masjid di setiap sudut masjid. Di

⁸² Hasil Wawancara dengan SH, pada Sabtu, 7 Desember 2022.

sisi lain pada halaman masjid juga sudah terdapat akses parkir yang luas dilengkapi dengan pengamanan berupa pagar. Dengan menjaga kebersihan dan keamanan ini, takmir masjid Badrul Hasan berharap agar jamaah senantiasa merasa nyaman dan aman saat beribadah sehingga memberikan kesan tersendiri saat melakukan ibadah di masjid. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh ketua takmir masjid Badrul Hasan, Ustaz Ahmad Bukhori yang mengatakan

"Bagi kami tidak ada patokan atau target berapa jumlah jamaah yang datang untuk melaksanakan ibadah di masjid Badrul Hasan, melainkan dengan memberikan fasilitas kenyamanan dan keamanan berupa selalu menjaga kebersihan masjid, selalu memastikan adanya stok minuman gratis untuk jamaah dan lingkungan masjid yang inshaallah aman, maka jamaah masjid pun akan berdatangan dengan sendirinya."⁸³



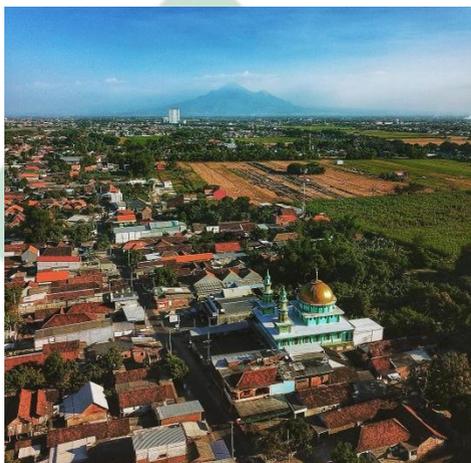
Gambar 6 Gambar Masjid Badrul Hasan
(Sumber : Dokumentasi oleh Google Maps)

Ketiga, seiring dengan perkembangan zaman, lingkungan Masjid Badrul Hasan kini berubah menjadi

⁸³ Hasil Wawancara dengan AB, pada Sabtu, 3 Desember 2022.

lingkungan yang padat penduduk. Lokasi masjid yang strategis yaitu berada di jalan alternatif dan dekat dengan pusat keramaian atau tempat-tempat usaha sehingga mudah diakses oleh jamaah. Lebih lanjut, Ustaz Ahmad Bukhori yang mengatakan

*“Dan juga melihat posisi atau letak masjid sendiri melewati jalan alternatif yang seringkali banyak jamaah yang mampir, baik untuk beribadah maupun untuk sekedar beristirahat”.*⁸⁴



Gambar 7 Lokasi Masjid yang Strategis
(Sumber : Instagram @agusdaisuke)

Keistimewaan yang keempat adalah masjid Badrul Hasan memiliki pengurus ketakmiran yang terstruktur dalam menjalankan tugasnya untuk merawat dan memakmurkan masjid melalui aktivitas dakwah yang berpusat di masjid Badrul Hasan. Kepengurusan ini berjalan dengan baik dari tahun ke tahun. Fungsi dan kegunaan masjid dapat terlihat di masyarakat Hal ini

⁸⁴ Ibid.

seperti yang diungkapkan saat wawancara bersama Ustaz Son Haji yang mengatakan

"Ya sebenarnya kepengurusan masjid itu sudah ada sejak lama, tapi masih belum terstruktur dengan baik sehingga pengelolaan masjid pun menjadi kurang maksimal. Barulah semakin tahun, seiring bergantinya takmir masjid, kepengurusan sekarang sudah lebih baik dalam mengelola, merawat, dan mengurus masjid sehingga menjadi seperti saat ini".⁸⁵

Secara administratif, takmir masjid Badrul Hasan belum mempunyai logo berupa gambar khusus yang melambangkan kepengurusan. Namun, meskipun begitu takmir masjid Badrul Hasan menggunakan stempel yang digunakan dalam perihal persuratan atau yang lainnya.



Gambar 8 Gambar Logo dalam Stempel Masjid Badrul Hasan
(Sumber: Dokumentasi pribadi oleh peneliti pada 3 Desember 2022)

2. Pembentukan Takmir Masjid Badrul Hasan

Keberadaan takmir Masjid akan sangat menentukan di dalam membawa jamaahnya kepada kehidupan yang lebih baik. Berfungsinya masjid sebagai tempat ibadah

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan SH, pada Sabtu, 7 Desember 2022.

dan pusat pembinaan umat sangat ditentukan oleh kreativitas dan keikhlasan takmir masjid dalam menjalankan tugas dan amanahnya. Siapa pun yang telah dipercaya memegang amanah ini harus memiliki keberanian dalam mempertanggungjawabkan seluruh hasil karya dan kerjanya, baik di hadapan Allah SWT maupun dihadapan masyarakat atau jamaahnya sendiri. Kepengurusan takmir masjid Badrul Hasan ini tergambar seperti yang dikatakan oleh Ustaz Bukhori saat wawancara, beliau mengatakan

“Memang awal masjid ini ada semangat untuk berkembang karena beberapa puluh tahun sempat vakum. Akhirnya tahun 2016, dibentuklah anak-anak muda berupa remaja masjid. Yang dimana pada saat itu juga sedang terjadi pemilihan ketua takmir masjid. Awalnya tidak ada yang mau saat musyawarah pembentukan kandidat ketua takmir masjid, pada saat itu tidak ada yang mau maju, yang akhirnya saya dipilih untuk menjadi kandidat. Hal ini karena pada saat itu saya yang juga tengah menjabat menjadi ketua remaja masjid sehingga kegiatan apapun bisa saya ikuti.”⁸⁶

Lebih lanjut beliau mengatakan

“Nah, pada saat itu ada gejolak di ketakmiran, akibat ketidak transparan pengurus, dan beberapa hal lainnya. Akhirnya ketua yang pada saat itu tengah menjabat diturunkan dari jabatannya. Setelah beliau diturunkan, lalu diadakan pemilihan ketua takmir, saat itu saya yang posisinya masih menjadi ketua remaja masjid dan masa kepengurusan saya masih

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan AB, pada Sabtu, 3 Desember 2022.

*berjalan selama kurang lebih dua tahun, dimana waktu sebenarnya ketua remas menjabat adalah selama empat tahun. Pada saat pemilihan ketua, tidak ada yang mau maju menjadi kandidat, akhirnya pemilihan dilakukan secara AHWA”.*⁸⁷

*Ahlul Halli Wal Aqdi (AHWA) sendiri merupakan tim mandatori Undang-undang No 18 Tahun 2019 tentang pesantren dan Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 31 Tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren. Keberadaan tim ini mendapatkan legitimasi melalui Keputusan Menteri Agama (KMA) No 650 Tahun 2021 tentang Ahlul Halli Wal Aqdi.*⁸⁸ Secara etimologi, *Ahlul Halli Wal Aqdi* yaitu berarti orang yang dapat memutuskan dan mengikat. Ulama fikih menyebut *Ahlul Halli Wal Aqdi* sebagai orang yang memiliki kewenangan untuk memutuskan dan menentukan sesuatu atas umat. Dengan kata lain, *Ahlul Halli Wal Aqdi* adalah lembaga perwakilan yang menampung dan menyalurkan aspirasi rakyat. Mereka adalah sekelompok orang dari kalangan kaum muslimin yang dipandang paling baik agamanya, akhlakunya, kecemerlangannya idenya dan pengaturannya, mereka terdiri dari para ulama, khalifah dan pembimbing umat.⁸⁹

⁸⁷ Hasil Wawancara dengan AB, pada Sabtu, 3 Desember 2022.

⁸⁸ Moh Khoeron, “*Tim AHWA Kemenag, Susun Pedoman Seleksi Majelis Masyayikh*”, diakses dari <https://kemenag.go.id/read/tim-ahwa-kemenag-susun-pedoman-seleksi-majelis-masyayikh-p4g61#:~:text=AHWA%20merupakan%20tim%20mandatori%20Undang,te ntang%20Ahlul%20Halli%20Wal%20Aqdi> pada 21 Desember 2022.

⁸⁹ Akmal Firdaus, “Kewenangan Ahlul Halli Wal Aqdi Dalam Perspektif Al-Mawardi Dan Ibnu Taimiyah (Kajian Terhadap Kewenangan Dpr-Ri Dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2014 Tentang Majelis Permusyawaratan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah Dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah)”, *Skripsi*, Program Studi Perbandingan Mazhab,

“Aklamasi oleh para sesepuh desa. sehingga, saya yang terpilih menjadi ketua takmir masjid. Akhirnya setelah menjadi ketua takmir masjid, barulah kepengurusan masjid yang tadinya vakum dan tidak ada kegiatan mulai berjalan kembali, mulai dari kegiatan buka bersama dan sebagainya. Akhirnya ketua remaja masjid pada saat itu diganti dengan yang baru karena saya sudah menjadi ketua takmir masjid yang baru dengan keputusan pemilihan dari para sesepuh desa.”⁹⁰

3. Visi dan Misi Takmir Masjid Badrul Hasan

Seperti takmir masjid pada umumnya, disetiap kepengurusan pasti memiliki tujuan untuk memakmurkan masjid melalui kegiatan dakwah yang ada. Hal ini tertuang dalam visi dan misi takmir masjid badrul hasan, diantaranya yaitu

a. Visi

"Terwujudnya masjid yang makmur sebagai pusat dakwah dan pemberdayaan umat menuju masyarakat yang sejahtera".

b. Misi

- 1) Mengelola masjid sebagai pusat aktivitas ibadah yang aman dan nyaman bagi jamaah.
- 2) Menyelenggarakan kegiatan dakwah sebagai salah satu bentuk Syi'ar Islam.
- 3) Mencetak Imam yang baik sesuai dengan kualifikasi.

Fakultas Syari'ah Dan Hukum, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2017.

⁹⁰ Hasil Wawancara dengan AB, pada Sabtu, 3 Desember 2022.

- 4) Membangun persaudaraan dan mengedepankan musyawarah untuk mufakat dalam setiap keputusan.
- 5) Menyelenggarakan pembinaan remaja masjid yang berpedoman pada ajaran Islam.

4. Program Kerja Takmir Masjid Badrul Hasan

Pembangunan masjid tidak hanya fokus pada pembangunan fisik, tetapi juga merancang kegiatan yang menghidupkan masjid. Jika pengurus masjid ingin memakmurkan masjidnya melalui pengembangan bidang keagamaan, maka harus mengoptimalkan peran dan fungsinya sebagai pembangun umat. Ada banyak aspek operasional yang dikembangkan oleh pengurus masjid, termasuk program masjid baik itu terkait atau pun tidak dengan satu kelompok masyarakat dan aktivitasnya tidak hanya berupa ibadah yang bersifat ritual saja, namun harus lebih dari itu. Inilah mengapa penting bagi takmir masjid memiliki program yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan dalam melaksanakannya. Begitu pula pengurus masjid yang harus bisa menyiapkan fasilitas masjid secara lengkap, mengatur kepengurusan yang solid, dan administrasi yang dikelola dengan baik. Dengan adanya semua itu, maka masjid akan mampu membangun lingkungan keagamaan masyarakat dengan sendirinya. Untuk memudahkan pemahaman tentang program kerja takmir masjid Badrul Hasan baik yang sedang direncanakan maupun yang sedang berjalan, maka perlu dilakukan pengelompokan kegiatan program kerja berdasarkan bidang-bidang yang sesuai. Adapun program kerja takmir masjid diantaranya yaitu

- a. Salat Berjamaah
- b. Majelis Taklim

- c. Khataman Rutin
- d. Pengajian Rutin
- e. *Diba'an*
- f. Istigasah
- g. Kuliah Subuh
- h. Kajian Kitab
- i. Hadrah Selawat Nabi
- j. Sedekah Nasi Bungkus
- k. Pembinaan Remaja Masjid
- l. Buka Bersama Saat Bulan Ramadhan
- m. Peringatan Haul Desa
- n. Peringatan Hari Raya Besar Islam

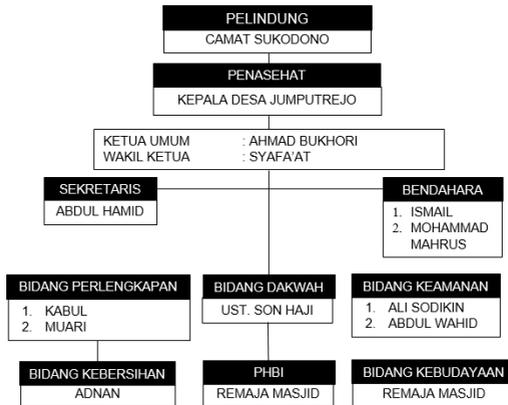
5. Struktur Ketakmiran Masjid Badrul Hasan

Takmir masjid adalah sekumpulan orang yang mendapatkan amanah untuk merawat dan memakmurkan masjid agar fungsi masjid dapat digunakan secara maksimal yaitu sebagai pusat pembinaan umat. Takmir masjid memiliki posisi yang cukup strategis dalam kontribusinya membangun dan mengembangkan kapasitas umat dengan memahami tugasnya melalui manajemen yang baik dalam mengadakan aktivitas dakwah.

Takmir masjid Badrul Hasan diisi oleh masyarakat Dusun Keling dari berbagai kalangan lintas usia sehingga diharapkan mampu memberikan kinerja yang optimal. Keoptimalan kinerja tersebut dapat dilihat dari program kerja yang disusun yang diharapkan mampu mengakomodir kebutuhan dari seluruh lapisan masyarakat mulai dari anak-anak hingga dewasa. Program kerja yang disusun dan dijalankan oleh takmir masjid Badrul Hasan dapat mempengaruhi jumlah jamaah yang mengikuti aktivitas dakwah yang ada, khususnya dalam salat berjamaah. Karena pada

hakekatnya, majunya suatu masjid bergantung pada bagaimana kegiatan dakwah yang berpusat di masjid mampu diadakan oleh kepengurusan dengan maksimal dan efisien. Secara umum, struktur takmir Masjid Badrul Hasan dipaparkan dalam bagan tabel dibawah ini

Tabel 4 Struktur Organisasi



B. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁹¹ Pada sub bab penyajian data ini merupakan salah satu hal penting dalam penelitian karena penulis menggambarkan hasil penelitian yang dilakukan di lokasi penelitian. Penjelasan yang dijabarkan dimaksudkan untuk mengetahui dan memahami strategi komunikasi dakwah takmir masjid Badrul Hasan Desa Jumputrejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo dalam memakmurkan masjid melalui

⁹¹ Ahmad Rijali, "Analisis data kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol.17, No. 33 (2019) hal 81-95.

kegiatan dakwah yang ada. Data yang telah dikumpulkan oleh peneliti melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi akan dibahas dalam sub bab ini. Untuk lokasi pengumpulan data, peneliti melakukan dengan takmir masjid yang bersangkutan dan beberapa jamaah aktif.

Saat proses pengumpulan data, peneliti banyak menggunakan wawancara yang dilakukan pada durasi waktu yang berbeda dengan menyesuaikan jadwal dari para informan. Wawancara pertama kali dilakukan kepada Ustaz Ahmad Bukhori selaku ketua takmir masjid yang sedang menjabat. Pada hari Sabtu tanggal 3 Desember 2022 tepatnya pukul 10.00 WIB peneliti mendatangi rumah Ustaz Ahmad Bukhori. Setelah itu, peneliti melakukan wawancara terkait dengan hal yang akan diteliti. Peneliti diterima dengan baik dan ramah serta antusias dengan kedatangan peneliti.

Adapun berdasarkan rumusan masalah yang ada terkait dengan strategi komunikasi dakwah yang dilakukan oleh takmir masjid Badrul Hasan melalui berbagai kegiatan dakwah yang ada, takmir masjid menggunakan strategi perencanaan yang baik agar kegiatan dakwah dapat berjalan dengan baik dan maksimal. Kegiatan-kegiatan masjid sebagaimana yang diungkapkan ketua takmir masjid Badrul Hasan, Ustaz Ahmad Bukhori berdasarkan hasil wawancara tanggal 9 Jumadil Awal 1444 H bertepatan pada tanggal 3 Desember 2022 M, telah disusun dalam serangkaian kegiatan masjid, di antaranya adalah:

1. Salat Berjamaah

Salat berjamaah di Masjid Badrul Hasan dilakukan dalam lima waktu yang dimulai dari salat subuh berjamaah hingga salat isya' berjamaah. Sebelum salat jamaah dimulai, takmir masjid

mengumandangkan syiir Tanpo Waton dan selawat Gus Dur. Dilanjut dengan prosesi shalat jamaah yang dimulai dengan mengumandangkan azan oleh muazin. Muazin atau orang yang mengumandangkan azan dan ikamah ini dilakukan secara bergantian baik itu oleh takmir masjid maupun dari masyarakat.

Kemudian dilanjut dengan melantunkan pujian-pujian selawat dengan durasi waktu lima sampai sepuluh menit sambil menunggu jamaah untuk shalat sunah. Setelah itu ikamah dan mulailah salat berjamaah. Yang bertugas untuk menjadi imam salat lima waktu adalah Ustaz Son Haji, Abah Hadi, Abah Karno, Bapak Kabul, Abah Padi yang bersifat kondisional. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah satu jamaah masjid Badrul Hasan, Farhan yang mengatakan

“Untuk petugas yang azan itu orang-orangnya bergantian. Misalnya azan subuh dilakukan oleh Bapak Siswanto dan seterusnya. Setelah azan biasanya ada pujian. Nah pujian itu biasanya dilantunkan oleh anak-anak kecil. Setelah selesai pujian barulah melaksanakan ikamah. Dan dilanjut dengan salat berjamaah. Untuk imam salat sendiri itu nggak mesti, kondisional, dan kadang ganti-ganti. Biasanya kalau salat subuh itu Ustaz Son Haji, salat zuhur oleh Abah Padi. Terus kalo asar biasanya Bapak Kabul. Nah kalo salat magrib ini biasanya Abah Padi kadang Abah Karno. Terus untuk salat isya biasanya gentian gitu, yang pasti imam salat adalah beliau yang fasih bacaannya dan hafal Al-Qur’an”.⁹²

⁹² Hasil Wawancara dengan F, pada Sabtu, 24 Desember 2022.

Setelah prosesi salat selesai, dilanjut dengan wiridan yang membaca istigfar, tasbih, tahmid, takmir, doa keselamatan dunia akhirat agar terhindar dari siksa neraka, doa syukur, Al-Fatihah, ayat kursi, dan ditutup dengan doa penutup serta selawat untuk mengiringi jamaah saat hendak meninggalkan masjid. Adapun jumlah jamaah yang mengikuti salat lima waktu adalah sekitar 50 orang atau bahkan lebih.



Gambar 9 Shalat Berjamaah

(Sumber: Dokumentasi pribadi oleh peneliti pada 14 Desember 2022)

2. Majelis Taklim

Kegiatan majelis taklim yang bertempat di masjid Badrul Hasan ini pelaksanaannya sederhana seperti yang ada di masjid atau tempat lain dan bersifat non formal berupa pengajian atau kultum dengan durasi singkat. Majelis taklim ini dibuka untuk masyarakat umum. Kegiatan majelis taklim berlangsung setiap dua minggu sekali. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Nur Hanifah yang juga sebagai jamaah di masjid Badrul Hasan, beliau mengatakan

*“Iya mbak, biasanya majelis taklim ini ada di hari Jumat dan pengisi ceramah namanya Abah Sholeh dari luar kampung”.*⁹³

3. Khataman Rutin

Terkait dengan program kerja khataman ini dibagi menjadi dua, yaitu khataman bapak-bapak dan khataman ibu-ibu. Untuk khataman bapak-bapak biasanya dilakukan setiap satu bulan sekali dan untuk pelaksanaannya bersifat kondisional. Sementara khataman untuk ibu-ibu dilakukan setiap hari Kamis (Jumat legi) bakda subuh. Durasi khataman masing-masing tidak pasti bergantung pada banyaknya jamaah yang mengikuti kegiatan tersebut. Terkait teknis dari pelaksanaan khataman ini biasanya dibagi satu orang satu juz atau lebih, dengan menggunakan Al-Qur'an yang sudah disediakan oleh pihak masjid dan di syiarkan melalui pengeras suara masjid. Adapun tempat pelaksanaan khataman rutin baik bapak-bapak atau ibu-ibu adalah di Masjid Badrul Hasan. Seperti yang dikatakan oleh Ustaz Son Haji

*“Nggih, jadi khataman itu dibedakan. Kalo khataman ibu-ibu itu biasanya hari jumat legi ba'da subuh sampai selesai. Sedangkan kalau khataman bapak-bapak itu harinya tidak pasti, pokoknya dalam satu bulan sekali”.*⁹⁴

4. Pengajian Rutin

Pengajian rutin yang seringkali disebut juga dengan “ngaji bareng” diselenggarakan dengan berkeliling ke sejumlah masjid kampung dan

⁹³ Hasil Wawancara dengan NH, pada Senin, 19 Desember 2022.

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan SH, pada Sabtu, 7 Desember 2022.

perumahan. Program pengajian ini juga bekerja sama dengan LTM MWC NU Sukodono. Kegiatan diawali dengan shalat dhuha berjamaah, pembacaan tahlil dan istighosah, sambutan, informasi organisasi dan mauizah hasanah.



Gambar 10 Pengajian Umum Di Masjid Badrul Hasan
(Sumber : NU Online Jatim)

5. *Diba'an*

Kegiatan majelis *diba'* ini diselenggarakan secara rutin oleh takmir masjid setiap dua minggu sekali bakda salat isya dengan hari atau waktu pelaksanaan bersifat kondisional. Kegiatan ini diikuti oleh masyarakat setempat yang juga sebagai jamaah masjid dengan jumlah sekitar 20 orang atau lebih. Teknis pelaksanaan majelis *diba'* ini dipisah antara ibu-ibu dan bapak-bapak. Majelis *diba'* ini diadakan oleh takmir masjid Badrul Hasan dengan tujuan untuk memberikan wawasan dan edukasi kepada masyarakat tentang kisah Nabi Muhammad SAW yang tertuang dalam kitab maulid *diba'*. Selain itu, kegiatan ini juga sebagai hiburan yang bernuansa Islami.

6. Istigasah

Istigasah diselenggarakan oleh takmir masjid Badrul Hasan setiap Hari Kamis malam (Kamis malam

Jumat) selama satu hingga dua minggu sekali. Pelaksanaan istigasah ini berlangsung di masjid Badrul Hasan yang diikuti oleh jamaah, baik bapak-bapak maupun ibu-ibu. Kegiatan istigasah berisi bacaan untuk memohon ampunan serta pertolongan kepada Allah SWT berupa membaca basmallah, membaca Al-Fatihah, membaca istigfar, dan bacaan tahlil lainnya dengan dipimpin oleh Imam shalat atau jamaah bapak-bapak lain yang bersifat kondisional.



Gambar 11 Pelaksanaan Istigasah

(Sumber: Dokumentasi pribadi oleh peneliti pada 08 Oktober 2022)

7. Kuliah Subuh

Dakwah Islamiyah kuliah subuh ini telah secara konsisten dan rutin dilaksanakan takmir masjid Badrul Hasan pada setiap hari Minggu pagi atau setelah salat subuh berjamaah. Kuliah subuh diisi oleh Ustaz Son Haji dengan tema pembahasan mengenai bab “ibadah”. Pembahasan terkait bab “ibadah” ini dirasa perlu ditingkatkan kembali di tengah masyarakat. Kuliah subuh ini diikuti oleh seluruh jamaah dengan durasi kurang lebih satu jam.

8. Kajian Kitab

a. Kitab Nashaih al-Ibad

Kajian kitab Nashaih al-Ibad ini dilakukan setiap dua minggu sekali di hari Minggu malam dan diisi oleh KH. Khoirus Sholeh atau biasa disebut Abah Sholeh. Isi kajian kitab ini adalah tentang wawasan dan renungan-renungan dalam kehidupan, berperilaku serta cara menyikapi ujian dan berbagai masalah lainnya. Pelaksanaan kajian kitab ini berdurasi satu jam yang diikuti oleh jamaah salat isya.

b. Kitab Ar-Riyadhus Ash-Shalih

Kajian kitab Ar-Riyadhus Ash-Shalih ini dilakukan setiap hari Kamis bada subuh yang diisi oleh Abah Karno dan diikuti oleh seluruh jamaah salat subuh. Isi kajian kitab ini adalah mengenai perkara agama, dunia dan akhirat yang membahas berbagai aspek kehidupan pribadi (individu) dan sosial dengan penjelasan dai yang sederhana dan jelas sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh masyarakat. Pelaksanaan kajian kitab ini berdurasi satu jam atau bahkan lebih.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada Kamis, 6 Oktober 2022 saat mengikuti kegiatan kajian kitab Ar-Riyadhus Ash-Shalih ini, salah satu pembahasan yang dipaparkan oleh dai bernama Abah Karno menjelaskan terkait bab yang membahas tentang sikap dermawan.

“Tangan di atas atau yang memberi itu lebih baik daripada tangan di bawah atau yang menerima. Disini Rasulullah menyampaikan pesan dari Allah SWT, kalau kamu melihat apa yang kamu miliki berbagi dengan

kelebihan yang diberikan oleh Allah SWT lebih baik bagimu. Tapi jika kamu tahan pemberian itu, maka sesungguhnya pemberian itu datangnya dari Allah dan di dalamnya terdapat hak orang yang lebih membutuhkan. Pemberian itu bisa macam-macam bentuknya, bisa berupa bantuan untuk korban bencana alam, bantuan untuk fakir miskin, dan sedekah yang sifatnya sunnah. Dan semua kebaikan itu akan kembali kepada pemiliknya. Maka semakin banyak yang dikeluarkan akan semakin bertambah pula nikmat yang diberikan oleh Allah SWT”.

c. Kitab At-Tajrid Ash-Sahrih

Kajian kitab At-Tajrid Ash-Sahrih ini biasanya dilakukan setiap dua minggu sekali pada hari Kamis bakda subuh yang diisi oleh Ustaz H. Mashadi. Isi kajian kitab ini adalah tentang hadis-hadis yang mempunyai sanad bersambung dan tidak terputus dengan penjelasan yang mudah dipahami serta pemberian contoh yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan kajian ini diawali dengan pembukaan berupa salam dan pembacaan doa untuk jamaah, kemudian dilanjutkan pembacaan hadis beserta contoh dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan agar jamaah dapat lebih mudah untuk mengerti makna hadis tersebut. Hadis yang dibacakan oleh dai biasanya berjumlah dua atau tiga hadis dengan durasi kajian adalah satu jam.

9. Hadrah Selawat Nabi

Kegiatan hadrah selawat nabi ini biasanya diikuti oleh bapak-bapak Dusun Keling, tidak ada nama grup hadroh khusus pada kegiatan ini karena siapaun boleh bergabung baik untuk belajar maupun hanya sekedar menjadi hiburan. Kegiatan hadroh sholawat nabi ini dilaksanakan pada hari Sabtu bakda salat isya yang berlangsung setiap dua minggu sekali dan berdurasi selama dua hingga tiga jam serta bertempat di Masjid Badrul Hasan. Rangkaian kegiatan hadrah selawat nabi ini dimulai dengan pembukaan dengan membaca doa dan dilanjutkan dengan melantunkan selawat nabi yang diiringi oleh alat musik bernama hadrah atau al-banjari dan dikumandangkan melalui alat pengeras suara masjid.

10. Sedekah Nasi Bungkus

Salah satu program kerja takmir masjid Badrul Hasan yang menarik adalah sedekah nasi bungkus. Kegiatan sedekah makanan berupa nasi bungkus ini dilakukan setiap hari Jumat, lebih tepatnya setelah shalat Jumat selesai. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk ajang mendapatkan pahala namun juga dapat menumbuhkan nilai sosial dalam masyarakat. Mulai dari mempererat ukhuwah Islamiyah antara umat Muslim, mengurangi angka kriminalitas, dan termasuk kegiatan amalan yang dicintai Allah SWT.

“Terkait pengadaan sedekah nasi bungkus, itu sebenarnya datang dari inisiatif warga perumahan Surya Asri 2 yang kebetulan adalah wali santri dari santri saya mendatangi saya untuk menanyakan apakah boleh mendirikan gerobak/meja untuk saya pribadi sedekahkan sebagian rezeki saya berupa nasi setiap hari

*jumat? Kemudian saya perbolehkan dan lambat laun kegiatan itu bukan lagi atas keinginan pribadi orang tsb melainkan warga atau masyarakat lain juga ikut serta dalam memberikan sedekah berupa nasi bungkus setiap hari jumat. Dan akhirnya kegiatan tersebut berjalan dan dikembangkan oleh pengurus menjadi lebih terstruktur dan terarah mulai dari waktu pengumpulan nasi yaitu sebelum shalat jumat dimulai, dan biasanya saat proses pembagian nasi bungkus ini dibantu dengan remaja masjid”.*⁹⁵

11. Pembinaan Remaja Masjid

Pembinaan remaja masjid ini bertujuan untuk memberikan wadah kepada remaja dan generasi muda di lingkungan sekitar masjid melalui program kerja pelatihan yang diadakan oleh takmir masjid Badrul Hasan. Pembinaan remaja masjid ini seperti yang diungkapkan oleh Ustaz Bukhori

*“Ini berawal dari inisiatif takmir masjid, agar remaja-remaja disekitar tidak melihat saja, namun juga ikut serta. Akhirnya kita bina dengan melakukan berbagai pelatihan, mulai dari pelatihan menjadi imam, pelatihan bilal, pelatihan MC, dan sebagainya. Pembinaan ini bertempat di masing-masing TPA/TPQ yang ada di Dusun Keling. Jika dirasa remaja tersebut sudah berpotensi, maka barulah diterjunkan langsung ke Masjid”.*⁹⁶

⁹⁵ Hasil Wawancara dengan AB, pada Sabtu, 3 Desember 2022.

⁹⁶ Ibid.

Tabel 5 Jadwal Pelatihan Remaja Masjid

No.	Nama Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Durasi	Peserta	Pembina
1.	Pelatihan MC	Kondisional	1 sampai 2 jam	Remaja Masjid Dusun Keling	TPQ/TPA yang ada di Dusun Keling
2.	Pelatihan Bilal				
3.	Pelatihan Imam				

Selain dalam bentuk pelatihan, pembinaan remaja masjid ini juga berupa pemberdayaan remaja masjid melalui kegiatan untuk melatih skill manajemen dan kedisiplinan dalam wujud penertiban parkir kendaraan dengan kartu nomor yang diberikan kepada pengendara saat hendak parkir. Kemudian dengan mengizinkan anak-anak hingga remaja untuk melantunkan pujian-pujian setelah adzan dan sebelum iqomah.

12. Buka Bersama Saat Bulan Ramadhan

Kegiatan buka bersama ini rutin diadakan oleh takmir masjid Badrul Hasan yang bertempat di halaman masjid. Pelaksanaannya dimulai dari menyusun hidangan buka puasa di meja besar yang nantinya akan dihidangkan saat azan magrib dikumandangkan. Hidangannya sendiri berasal dari masyarakat Dusun Keling dengan teknis pembagian bergantian perharinya satu rumah atau diadakan jadwal piket. Seperti halnya yang dikatakan oleh Farhan selaku jamaah masjid Badrul Hasan, ia mengatakan

“Biasanya kalau pas Bulan Ramadhan di masjid Badrul Hasan, teknis pembagian atau

*piket untuk makanan buka puasa itu bergiliran. Jadi setiap satu bulan, warga di setiap rumah di desa ini sudah dapat giliran. Misalnya hari pertama keluargaku yang dapat, kemudian besoknya tetanggaku, begitu seterusnya hingga satu bulan. Untuk jenis makanannya itu terserah orang yang memberikan, biasanya seperti nasi, gorengan, jajanan pasar, dan sebagainya. Dan yang ikut berpartisipasi dalam acara buka bersama ini ya masyarakat umum, atau misalnya orang yang pulang kerja kemudian mampir ke masjid untuk buka dan shalat biasanya juga dapat makanan atau takjil”.*⁹⁷

13. Peringatan Haul Desa

Peringatan haul yang diadakan oleh takmir masjid Badrul Hasan dan dibantu dengan remaja masjid serta perangkat desa dilakukan dengan cara mengadakan selamatan dengan mendatangkan dai ternama untuk mengisi acara berupa pengajian besar yang bertempat di Masjid Badrul Hasan dan diikuti oleh masyarakat umum. Peringatan haul desa ini merupakan salah satu acara besar yang memiliki antusias tinggi di masyarakat, dan diadakan secara meriah dengan pengamanan yang cukup ketat oleh Banser NU. Seperti halnya yang disampaikan oleh salah satu anggota remaja masjid, Robi yang mengatakan

“Biasanya peringatan haul itu kami meramaikan dengan cara pasang banner dan sosialisasi kepada masyarakat agar ikut serta

⁹⁷ Hasil Wawancara dengan F, pada Sabtu, 24 Desember 2022

*ke dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh takmir masjid melalui remaja masjid”.*⁹⁸

14. Peringatan Hari Raya Besar Islam

Peringatan hari raya besar yang dimaksud disini adalah Idulfitri dan Iduladha yang biasanya diadakan oleh takmir masjid Badrul Hasan. Hari raya besar pertama adalah Idulfitri merupakan perayaan besar yang menjadi momen kemenangan bagi umat muslim di seluruh daerah, tak terkecuali di lingkungan masjid yang berada Dusun Keling Desa Jumputrejo ini. Untuk merayakan perayaan hari raya Idulfitri, takmir masjid Badrul Hasan tiap tahunnya menggelar salat sunah Idulfitri berjamaah yang diisi oleh dai ternama, kemudian acara ditutup dengan menyalakan mercon bumbang dan kembang api dengan pengawasan dari bidang keamanan. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Farhan selaku jamaah masjid Badrul Hasan, ia mengatakan

*“Perayaan hari raya Idulfitri itu biasanya malamnya ada takbiran di masjid yang diisi oleh masyarakat mulai dari anak-anak hingga dewasa. Pelaksanaan takbirannya biasanya cukup stay dimasjid dengan membaca takbir dan tahmid sampai menjelang subuh. Kemudian pagi harinya pelaksanaan salat Idulfitri yang imam salat seringkali didatangkan dari luar desa. Nah, kalau sudah selesai salat biasanya remaja masjid itu menyalakan mercon binaan sendiri untuk memeriahkan hari raya”.*⁹⁹

⁹⁸ Hasil Wawancara dengan R, pada Minggu, 18 Desember 2022.

⁹⁹ Hasil Wawancara dengan F, pada Sabtu, 24 Desember 2022

Hari raya yang kedua adalah Iduladha atau hari raya kurban, dimana pada hari itu seluruh umat Muslim melakukan pemotongan hewan kurban yang berupa sapi dan kambing yang juga sebagai ajang untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pada saat perayaan hari raya kurban ini, takmir masjid mengadakan kegiatan penyembelihan hewan kurban yang berasal dari masyarakat dan kemudian daging kurban tersebut akan dibagikan kepada masyarakat yang kurang mampu. Saat melakukan wawancara terkait perayaan Iduladha ini, Farhan juga menambahkan

“Untuk Iduladha ini biasanya hewan kurban tidak harus dari warga desa ini, warga lain juga boleh ikut menyumbangkan hewan kurbannya. Untuk sistem pembagian dagingnya, remaja masjid langsung membagikan daging hasil kurban dengan cara berkeliling ke setiap rumah warga, jadi tidak seperti sistem kupon”.¹⁰⁰

C. Analisis Data dan Pembahasan Hasil Penelitian

1. Analisis Data

Pada penelitian kualitatif, analisis data dianggap sebagai langkah yang sangat penting, dengan keuntungan dapat menganalisis data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dan observasi. Itulah mengapa pentingnya analisis data pada hasil penelitian, karena dianggap bermanfaat dan dapat menjelaskan kebenaran data yang didapatkan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis oleh Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi

¹⁰⁰ Hasil Wawancara dengan F, pada Sabtu, 24 Desember 2022.

data, penyajian data, dan penarikan simpulan/ verifikasi data. Dengan metode analisis ini, data yang sudah didapat di lapangan kemudian dikumpulkan dan dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu. Adapun sistematika pembahasan pada sub bab ini akan dibagi menjadi beberapa hal penting agar memudahkan mencari hasil penelitian.

Berdasarkan deskripsi data observasi dan wawancara pada sub bab penyajian data di atas, dapat dilihat data mengenai apa saja kegiatan dakwah yang diselenggarakan oleh takmir masjid Badrul Hasan dalam memakmurkan masjid. Selanjutnya penulis akan melakukan analisis terhadap data tersebut berdasarkan tiga indikator strategi komunikasi menurut Arifin yang dikutip oleh Chusnu Syarifa Diah Kusuma, dkk dalam buku berjudul *Pengantar Ilmu Komunikasi*, terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan dalam strategi komunikasi yang dilihat menurut bentuk isinya yaitu sebagai berikut

a. Informatif

Strategi komunikasi informatif dilakukan oleh takmir masjid melalui kegiatan yang sifatnya memberikan informasi kepada masyarakat yang kemudian masyarakat dapat menarik kesimpulannya sendiri terkait informasi tersebut. Adapun pesan yang disampaikan secara informatif ini adalah dengan hanya sekedar memberikan informasi atau keterangan, tidak sampai mempengaruhi audiens.¹⁰¹

Kegiatan yang bersifat informatif tersebut adalah buka bersama saat bulan Ramadan. Dimana

¹⁰¹ Dita Fitria, dkk. "Dakwah Kuliner", *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Volume 6, Nomor 2, 2021.

sebelum masuk pada bulan Ramadan, masyarakat mendapatkan informasi dari takmir masjid terkait pembagian jadwal piket pembagian takjil secara bergantian dari rumah ke rumah.

Disisi lain, kegiatan peringatan haul desa juga bersifat informatif. Hal ini karena sebelum acara dimulai, takmir masjid dibantu dengan remaja masjid memasang banner di sekitar lingkungan masjid dan juga mengadakan woro-woro secara keliling.

Strategi komunikasi informatif ini juga terdapat dalam peringatan hari raya besar Islam, yaitu Idulfitri dan Iduladha. Dimana sebelum perayaan hari raya tersebut, takmir masjid juga melakukan pasang banner di area sekitar masjid dan melakukan takbiran pada satu hari sebelum hari raya tiba.

b. Persuasif

Strategi komunikasi persuasif dilakukan oleh takmir masjid melalui kegiatan yang bersifat mengubah atau mempengaruhi kepercayaan, sikap, dan perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan. Pada umumnya sikap-sikap individu atau kelompok yang hendak dipengaruhi ini terdiri dari tiga komponen

- 1) Kognitif adalah perubahan perilaku seseorang hingga mencapai tingkat "tahu" pada objek yang diperkenalkan.
- 2) Afektif adalah perubahan perilaku pada individu di mana mempunyai kecenderungan untuk suka atau tidak suka pada objek.

- 3) Konatif adalah perilaku individu yang sudah sampai tahap hingga melakukan sesuatu tindakan terhadap objek.

Kepercayaan dan pengetahuan seseorang mengenai sesuatu yang dipercaya dapat mempengaruhi sikap mereka dan pada akhirnya mempengaruhi perilaku dan juga tindakan mereka terhadap sesuatu. Walaupun kenyataannya keterkaitan antara kognitif, afektif, dan konatif ini pada pelaksanaannya tidak selalu berjalan bersamaan. Hal ini karena perubahannya berdasarkan dari diri komunikan itu sendiri.¹⁰²

Kegiatan yang bersifat persuasif ini dapat dilihat dari beberapa kegiatan, diantaranya adalah

- 1) Salat Berjamaah

Pada salat berjamaah ini terkandung strategi komunikasi persuasif karena takmir masjid berusaha untuk mempengaruhi jamaah hingga pada tahap melakukan salat berjamaah tersebut. Salat berjamaah di sini adalah mulai dari salat wajib lima waktu hingga salat sunah seperti salat sunah rawatib, salat sunah tarawih, salat sunah witr, hingga salat sunah tasbih.

- 2) Khataman Rutin

Takmir masjid dalam kegiatan khataman rutin ini mengajak jamaah atau masyarakat setempat untuk mau ikut berpartisipasi. Khataman rutin ini sifatnya bebas atau umum sehingga masyarakat dari luar pun boleh ikut berpartisipasi.

¹⁰² Mubasyaroh, "Strategi Dakwah Persuasif dalam Mengubah Perilaku", *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Volume 11 Nomor 2, 2017.

3) Pengajian Rutin

Pengajian rutin atau biasa disebut dengan “ngaji bareng” diselenggarakan sebagai ajang ikhtiar yang dilakukan demi memastikan agar keberadaan masjid memiliki kegiatan yang dapat dibanggakan. Kegiatan yang merupakan pertemuan rutin dan diadakan oleh LTM MWC NU Sukodono setiap hari Minggu atau Ahad Pon dengan cara berkeliling ke sejumlah masjid kampung dan perumahan.

Kegiatan “ngaji bareng” ini diawali dengan salat sunah duha berjamaah, pembacaan tahlil dan istigasah, sambutan, informasi organisasi dan mauizah hasanah. Pertemuan rutin ini biasa dihadiri oleh pengurus dari LTM MWC NU Sukodono, pengurus ranting NU Desa Jumputrejo, pengurus takmir masjid dan musala di Sukodono, serta tokoh masyarakat sekitar.

4) Istigasah

Pelaksanaan kegiatan istigasah ini masuk pada komunikasi persuasif karena takmir masjid mengajak jamaah yang terdiri dari bapak-bapak dan ibu-ibu untuk memohon ampunan kepada Allah SWT melalui serangkaian bacaan isitigasah.

5) Hadrah Selawat Nabi

Hadrah selawat nabi bukan hanya kegiatan sebagai ajang untuk hiburan saja melainkan juga kegiatan sebagai ajang untuk mengajak jamaah mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat yaitu

dengan melantunkan selawat nabi yang diiringi oleh alat music bernama hadrah.

6) Sedekah Nasi Bungkus

Kegiatan sedekah nasi bungkus diselenggarakan dengan harapan mampu mengajak masyarakat berbuat kebaikan, khususnya melakukan sedekah berupa makanan dan minuman pada hari Jumat. Dimana kita ketahui bersama bahwa hari Jumat adalah hari yang penuh keberkahan.

7) Pembinaan Remaja Masjid

Pada kegiatan pembinaan remaja masjid ini, takmir masjid berusaha mempersuasi remaja masjid untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Pembinaan tersebut berupa pengasahan *soft skill* yang mereka miliki melalui kegiatan pelatihan dan pemberdayaan yang ada.

c. Edukatif

Strategi komunikasi edukatif dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat berupa penyampaian informasi dan wawasan kepada masyarakat atau jamaah masjid berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh dai.¹⁰³

Adapun kegiatan dakwah yang diselenggarakan oleh takmir masjid yang bersifat edukatif adalah

1) Majelis Taklim

Kegiatan majelis taklim yang diselenggarakan oleh takmir masjid bersifat non formal yaitu berisikan ceramah atau

¹⁰³ M. Saekhan Muchith. "Membangun Komunikasi Edukatif." *AT-TABSYIR STAIN Kudus*, Vol. 3, No. 1, 2015.

kultum yang disampaikan oleh dai dengan durasi singkat. Majelis taklim dikatakan sebagai salah satu program yang mengandung unsur penyiaran Islam. Hal ini terlihat pada pelaksanaannya yang berisikan ceramah singkat atau kultum.

Ceramah singkat atau kultum tersebut setiap dua minggu sekali setelah salat berjamaah dan diisi oleh dai yang didatangkan dari luar desa. Salah satu dai yang biasa bertugas mengisi kultum dalam kegiatan majelis taklim ini bernama KH. Khoirus Sholeh atau yang biasa disebut dengan Abah Sholeh. Materi yang disampaikan dalam kultum ini biasanya tentang nasihat agama Islam dengan tema yang berbeda dalam setiap pertemuannya. Tema tersebut diantaranya tentang pendidikan, hubungan antar manusia dengan makhluk hidup lainnya, kebersihan, kasih sayang, rasa ikhlas, dan pentingnya berbagi kepada sesama.

2) *Diba'an*

Diba'an atau biasa disebut majelis *diba'* ini bersifat edukatif. Hal ini karena pada pelaksanaannya majelis *diba'* dilakukan dengan tujuan untuk memberikan wawasan kepada jamaah mengenai kisah Nabi Muhammad SAW dan juga sebagai ajang hiburan kepada masyarakat sekitar

3) Kuliah Subuh

Program kuliah subuh yang diselenggarakan oleh takmir masjid merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pengetahuan dan

wawasan jamaah dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pelaksanaan kuliah subuh ini bersifat umum atau terbuka. Namun, biasanya diikuti oleh jamaah salat subuh. Kuliah subuh ini diisi oleh dai bernama Ustaz Son Haji yang juga menjadi takmir masjid Badrul Hasan pada bidang dakwah. Waktu pelaksanaan kuliah subuh dimulai setelah salat subuh berjamaah selama kurang lebih satu jam atau diakhiri ketika akan dilakukannya aktivitas keseharian.

Kuliah subuh ini biasanya berisi ceramah satu arah yang bertema khusus yaitu pembahasan terkait bab “ibadah”. Pentingnya bab “ibadah” ini dirasa perlu ditingkatkan kembali di tengah masyarakat karena wawasan tentang bab “ibadah” ini berisi bagaimana cara seorang hamba menyembah kepada Tuhannya.

4) Kajian Kitab

Program kajian kitab diselenggarakan oleh takmir masjid dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan tentang ilmu dan wawasan kepada masyarakat atau jamaah. Pada program kajian ini biasanya berisikan tentang pembahasan terkait bidang akhlak dan tasawuf yang membahas mengenai panduan terkait permasalahan yang seringkali dijumpai di kehidupan sehari-hari dan terkadang luput dari perhatian masyarakat.

Salah satu pembahasan terkait akhlak ini telah dipaparkan sebelumnya dalam sub bab penyajian data yang membahas mengenai sikap dermawan oleh dai bernama Abah

Sholeh. Program kegiatan kajian kitab tersebut berlangsung selama kurang lebih satu setengah jam yang diselenggarakan pada hari Kamis, 6 Oktober 2022 bada salat subuh berjamaah.

Selain pembahasan yang dapat menambah khasanah keilmuan jamaah, pemaparan materi oleh dai pun menggunakan bahasa yang jelas, tidak berbelit-belit, dan mudah dipahami oleh jamaah. Pemaparan yang jelas ini terlihat dari bagaimana komunikasi yang digunakan oleh dai dalam menyampaikan materinya dapat dengan mudah dimengerti sekalipun jamaah tidak melihat dai secara langsung. Hal ini berlaku kepada jamaah perempuan yang posisi tempat duduknya terpisah dengan dai yang saat menyampaikan materi kajian kitab menempati posisi di saf laki-laki.

2. Pembahasan Hasil Penelitian

a. Kebenaran Temuan dengan Teori Strategi Komunikasi

Pada pengecekan data yang telah didapatkan dari deskripsi analisis data maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwasannya strategi komunikasi dakwah yang dilakukan oleh takmir masjid Badrul Hasan adalah dengan menggunakan tiga indikator strategi menurut Arifin yang dikutip oleh Chusnu Syarifa Diah Kusuma, dkk dalam buku berjudul *Pengantar Ilmu Komunikasi*, terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan dalam strategi komunikasi yang dilihat menurut

bentuk isinya. Tiga indikator tersebut diantaranya adalah informatif, persuasif, dan edukatif.

Wujud dari adanya ketiga indikator strategi komunikasi ini adalah melalui program takmir masjid berupa penyelenggaraan kegiatan dakwah sebagai syiar Islam yang berpusat di masjid Badrul Hasan. Adanya strategi komunikasi tersebut merupakan salah satu upaya takmir masjid sebagai *road map* yang dapat menunjukkan arah suatu tujuan dan juga sebagai petunjuk bagaimana taktik mengoperasikan. Penetapan strategi komunikasi sebagai salah satu perencanaan sama pentingnya dengan pelaksanaan untuk mencapai tujuan yang diharapkan yaitu bagaimana program komunikasi yang direncanakan mampu menjadi syiar Islam ditengah masyarakat.¹⁰⁴

Disisi lain, takmir masjid dalam menerapkan strategi tersebut juga memperhatikan salah satu faktor penting lainnya yaitu fokus pesan yang disampaikan kepada jamaah. Pesan harus disampaikan dengan bahasa yang sesuai, jelas, mudah dipahami oleh komunikan, serta didukung dengan penggunaan media yang tepat.¹⁰⁵

Penyampaian pesan dakwah yang perlu diperhatikan adalah pada pembicaraan (*qaulan*) yang dikategorikan sebagai prinsip komunikasi dakwah persuasif. Prinsip-prinsip ini bersumber dari Al-Qur'an, diantaranya adalah

¹⁰⁴ Muhammad Ridwan, "Perencanaan Dakwah Perspektif Komunikasi Sosiokultural", *Jurnal Studi Islam & Peradaban*, Vol. 14, No. 02, 2019.

¹⁰⁵ Dita Fitria, dkk. "Dakwah Kuliner", *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Volume 6, Nomor 2, 2021.

1) Prinsip *Qaulan Layyinan*.

Kata *Qaulan Layyinan* disebutkan dalam QS. Taha ayat 44, yang berbunyi

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّاهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (*Fir’aun*) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut”. (QS. Taha [20]:44).¹⁰⁶

Berdasarkan ayat tersebut, *Qaulan Layyinan* memiliki makna kata-kata yang lemah lembut, suara yang enak didengar, sikap yang bersahabat, dan perilaku yang menyenangkan dalam menyerukan kepada agama Allah SWT. Dengan kata-kata yang *Qaulan Layyinan* ini, orang yang diajak berkomunikasi akan merasa tersentuh hatinya, tergerak jiwanya dan tentram hatinya sehingga akan mengikuti dakwah dai.

2) Prinsip *Qaulan Sadidan*

Qaulan Sadidan artinya pembicaraan yang benar, jujur, lurus, tidak bohong, dan tidak berbeli-belit. Kata *Qaulan Sadidan* disebut dua kali dalam Al-Qur’an. Pertama, Allah SWT menyuruh manusia menyampaikan *Qaulan Sadidan* dalam urusan anak yatim dan keturunan. Hal ini tertera dalam QS. Nisa’ ayat 9 yang berbunyi

¹⁰⁶ Departemen Agama RI : Al-Hikmah, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2014), 314.

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلِيَتَّقُوا اللَّهَ وَيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar”. (QS. Nisa’ [4]:9).¹⁰⁷

Kedua, Allah SWT memerintahkan *Qaulan Sadidan* sesudah takwa. Contoh *Qaulan Sadidan* yaitu tidak berbohong. Hal ini seperti dalam firman Allah SWT pada QS. Al-Ahzab ayat 70 yang berbunyi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar,” (QS. Al-Ahzab [33]:70).¹⁰⁸

3) Prinsip *Qaulan Maysuran*

Secara etimologis, kata *Maysuran* berasal dari kata *yasara* yang artinya mudah atau gampang. Berkata dengan mudah disini maksudnya adalah kata-kata yang digunakan

¹⁰⁷ Departemen Agama RI : Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2014), 80.

¹⁰⁸ Departemen Agama RI : Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2014), 427.

mudah dicerna, dimengerti, dan dipahami oleh komunikan. Kata *Qaulan Maysuran* disebutkan dalam Al-Qur'an dalam QS. Al-Isra' ayat 28 yang berbunyi

وَأَمَّا تَعْرِضْنَ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ
قَوْلًا مَّيْسُورًا

Artinya: “Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut”. (QS. Al-Isra' [17]:28).¹⁰⁹

Salah satu prinsip komunikasi dalam Islam adalah setiap berkomunikasi harus bertujuan mendekatkan manusia kepada Tuhannya dan hamba-hambanya yang lain. Seorang komunikator yang baik adalah komunikator yang mampu menyampaikan pesan secara bijaksana dan menyenangkan.¹¹⁰

Adapun selain prinsip komunikasi dai yang perlu diperhatikan, disisi lain penentuan strategi komunikasi dalam pelaksanaan program yang ada juga dianggap penting dalam suatu organisasi. Apalagi takmir masjid disini memiliki hubungan secara langsung dengan masyarakat sehingga dibutuhkan komunikasi yang baik untuk

¹⁰⁹ Departemen Agama RI : Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2014), 285.

¹¹⁰ Mubasyarah, “Strategi Dakwah Persuasif dalam Mengubah Perilaku”, *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Volume 11, Nomor 2, 2017.

meningkatkan suasana yang harmonis yang ditimbulkan dari rasa kepercayaan antara satu sama lain. Dengan begitu, kegiatan dakwah yang diadakan oleh takmir masjid mendapatkan *feedback* yang baik dan antusias yang besar dari masyarakat untuk ikut serta dan berpartisipasi dalam setiap kegiatan dakwah yang ada.

Selain strategi komunikasi yang perlu disusun oleh takmir masjid guna tercapainya tujuan, yaitu demi makmurnya masjid, program kegiatan yang direncanakan juga harus jelas pula. Pada setiap pelaksanaan program kegiatan tersebut, takmir masjid juga perlu memperhatikan komunikasi dakwah yang juga sekaligus menjadi sarana dalam menyiarkan ajaran Islam.

Adapun dari beberapa program kegiatan dakwah yang diterapkan oleh takmir masjid Badrul Hasan, yang termasuk dalam program komunikasi dakwah kaitannya dengan komunikasi penyiaran Islam adalah majelis taklim, pengajian rutin, kuliah subuh dan kajian kitab. Keempat program ini termasuk pada komunikasi dakwah karena dalam kegiatannya berisi proses penyampaian pesan atau gagasan yang bersumber dari individu atau kelompok satu kepada individu atau kelompok lainnya. Informasi atau isi muatan pesan tersebut bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis yang merupakan pedoman umat Islam, yang disampaikan dengan cara verbal maupun nonverbal yang bertujuan untuk mengubah sikap, pendapat, pandangan, maupun perilaku orang lain agar sesuai dengan ajaran Islam baik secara

langsung atau lisan maupun tidak langsung, dalam artian menggunakan media.¹¹¹

Disisi lain, takmir masjid dalam menjalankan tugasnya juga harus didukung akhlak mulia yang tercermin dalam sikap dan tindakan mereka dalam mengelola dan merawat masjid. Akhlak mulia ini dapat dilihat dari bagaimana cara mereka menjaga sikap yang baik saat memberikan pelayanan dengan masyarakat serta memperlakukan jamaah dengan sama rata tanpa memandang latar belakang mereka. Sifat kepribadian ini akan membantu takmir masjid dalam menuju keberhasilan pelaksanaan tugasnya sebagai pengurus masjid karena ia mendapat dukungan dan keterlibatan masyarakat.¹¹²

b. Kaitannya dengan Perspektif Islam

1) Strategi Komunikasi Informatif

Informasi yang diberikan kepada masyarakat haruslah mengandung kebenaran, dapat meneguhkan hati penerima informasi, sebagai pengajaran, dan peringatan serta menyadarkan orang lain dari kelalaian.¹¹³

¹¹¹ A. Fikri Amiruddin Ihsani dan Novi Febriyanti, “Strategi Perencanaan Komunikasi Dakwah Masjid Peneleh Surabaya”, *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, Volume 03, No. 02, Februari 2021.

¹¹² Miftah H. Yusufpati, “Seluruh Bumi Hakikatnya Adalah Masjid”, diakses dari <https://kalam.sindonews.com/berita/1579603/70/seluruh-bumi-hakikatnya-adalah-masjid#:~:text=%E2%80%9C%20Seluruh%20bumi%20adalah%20masjid,%20kecuali.mengatakan%20bahwa%20hadits%20ini%20shahih> pada 6 Desember 2022.

¹¹³ Agus Sofyandi Kahfi, “Infomasi dalam Perspektif Islam”, *Mediator: Jurnal Komunikasi*, Vol. 7, No. 2, 2006.

وَكَلَّا نَقْصُ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنَبِّئُ بِهِ فُؤَادَكَ
وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan semua kisah rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu; dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat dan peringatan bagi orang yang beriman”. (QS. Hud [11]:120).¹¹⁴

Ayat ini menjelaskan bahwasannya Rasulullah SAW mendapatkan perintah dari Allah SWT untuk menyampaikan Al-Qur’an yang berisi tentang kisah-kisah dan kebenaran yang ada di dalamnya kepada orang yang beriman. Ayat ini mengajarkan kepada kita bagaimana Allah SWT telah mengatur sedemikian rupa terkait cara penyampaian informasi yaitu informasi yang disampaikan haruslah mengandung kebenaran dan memberikan keteguhan hati kepada penerima informasi.

Kebenaran informasi ini juga ada dalam firman Allah SWT pada QS. Al-Baqarah ayat 42 yang berbunyi

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan janganlah kamu campur adukkan kebenaran dengan kebatilan dan (janganlah) kamu sembunyikan kebenaran,

¹¹⁴ Departemen Agama RI : Al-Hikmah, Al-Qur’an dan Terjemahannya, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2014), 235.

sedangkan kamu mengetahuinya”. (QS. Al-Baqarah [2]:42).¹¹⁵

2) Strategi Komunikasi Persuasif

Komunikasi dakwah yang dilakukan haruslah dapat mengubah suatu keadaan menjadi keadaan lain yang lebih baik menurut tolak ukur ajaran Islam sehingga seseorang atau masyarakat mengamalkan Islam sebagai ajaran dan pandangan hidup. Dengan kata lain, tujuan dakwah setidaknya bisa dikatakan untuk mempertemukan kembali fitrah manusia dengan agama atau menyadarkan manusia kepada kebenaran ajaran Islam.¹¹⁶

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl [16]:125).¹¹⁷

¹¹⁵ Departemen Agama RI : Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2014), 8.

¹¹⁶ Mubasyaroh, “Strategi Dakwah Persuasif dalam Mengubah Perilaku”, *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Volume 11 Nomor 2, 2017.

¹¹⁷ Departemen Agama RI : Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2014), 281.

Ayat ini menjelaskan tentang bagaimana perintah Allah SWT untuk menyeru manusia kepada jalan yang lurus yaitu Islam dengan hikmah dan pengajaran yang baik. Pada proses komunikasi dakwah persuasif ini melalui program kegiatan dakwah yang ada diharapkan mampu mengubah sikap, sifat, pendapat, dan tingkah laku orang lain sesuai dengan keinginan komunikator atau dai.

3) Strategi Komunikasi Edukatif

Komunikasi yang bersifat edukatif adalah komunikasi yang dapat memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan baru kepada jamaah dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku masyarakat atau jamaah ke arah yang lebih baik.¹¹⁸

Adapun Al-Qur'an sebagai sumber pengajaran dan petunjuk yang paling utama sebagaimana tertulis dalam firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl ayat 89 yang berbunyi

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Kami bangkitkan pada setiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan engkau (Muhammad) menjadi saksi atas mereka. Dan Kami turunkan Kitab

¹¹⁸ M. Saekhan Muchith. "Membangun Komunikasi Edukatif." *AT-TABSYIR STAIN Kudus*, Vol. 3, No. 1, 2015.

(Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (Muslim)". (QS. An-Nahl [16]:89).¹¹⁹

Hal ini secara tidak langsung menerangkan bahwa basis segala ilmu adalah Al-Qur'an. Sebab nilai esensi di dalamnya akan selalu abadi dan relevan pada setiap waktu tanpa ada perubahan apa pun. Oleh karenanya, kita sebagai umat Islam dalam berdakwah selalu berpedoman pada sumber hukum Islam diantaranya adalah Al-Qur'an, Sunah, Ijma, dan Qiyas.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹¹⁹ Departemen Agama RI : Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2014), 277.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai Strategi Komunikasi Dakwah Takmir Masjid Badrul Hasan Desa Jumputrejo, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, maka diperoleh kesimpulan bahwasannya strategi komunikasi dakwah takmir masjid Badrul Hasan adalah dengan membuat serangkaian program yang berisi berbagai kegiatan dakwah untuk keberlangsungan syiar Islam di masyarakat. Adanya program-program ini, selain demi makmurnya masjid, diharapkan juga mampu memberikan dampak yang positif bagi masyarakat. Ada tiga bentuk strategi dalam proses komunikasi dakwah yang digunakan oleh takmir masjid Badrul Hasan, diantaranya adalah

1. Komunikasi Dakwah Informatif

Program kegiatan dakwah yang bersifat komunikasi informatif adalah buka bersama saat bulan Ramadan, peringatan haul desa juga bersifat informatif, dan peringatan hari raya besar Islam, yaitu Idulfitri dan Iduladha. Ketiga program ini masuk pada kategori komunikasi dakwah informatif karena sifatnya hanya sekedar memberikan informasi kepada masyarakat yang kemudian masyarakat dapat menarik kesimpulannya sendiri terkait informasi tersebut.

2. Komunikasi Dakwah Persuasif

Program kegiatan dakwah yang bersifat komunikasi persuasif adalah salat berjamaah, khataman rutin, pengajian rutin, istigasah, hadrah selawat nabi, sedekah nasi bungkus, dan pembinaan remaja masjid.

Program kegiatan tersebut dikategorikan sebagai komunikasi dakwah persuasif karena mampu mengubah atau mempengaruhi kepercayaan, sikap, dan perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan.

3. Komunikasi Edukatif

Program kegiatan dakwah yang bersifat komunikasi persuasif adalah majelis taklim, *diba'an*, kuliah subuh, dan kajian kitab. Program kegiatan tersebut dikategorikan sebagai komunikasi dakwah edukatif karena dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat berupa penyampaian informasi dan wawasan kepada masyarakat atau jamaah masjid berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh dai.

Adanya perencanaan yang baik melalui strategi ini diharapkan program komunikasi dakwah mampu berjalan secara terkendali, efisien, efektif, dan mudah dievaluasi. Program komunikasi dakwah yang dimaksud di sini adalah serangkaian program kegiatan yang diadakan oleh takmir masjid Badrul Hasan dalam menyiarkan dakwah Islam kepada masyarakat setempat.

B. Saran atau Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang ditarik oleh peneliti, peneliti dapat memberikan saran atau rekomendasi yang dapat dipertimbangkan oleh banyak pihak, antara lain

1. Strategi komunikasi dakwah oleh takmir masjid Badrul Hasan ini harus terus dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman dan masyarakat sekitar.

2. Strategi komunikasi dakwah ini sebaiknya juga dijaga bukan hanya oleh takmir masjid melainkan seluruh jamaah dan masyarakat sekitar demi tetap berjalannya syiar Islam.
3. Untuk penelitian selanjutnya, akan lebih baik jika penelitian dilakukan pada topik yang tidak tercantum atau dieksplorasi secara rinci dalam penelitian ini.

C. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah dicoba dan dilakukan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih memiliki keterbatasan yaitu

1. Penelitian ini hanya terfokus pada lingkungan masjid Badrul Hasan, oleh karenanya masih belum benar-benar dapat dibuat acuan penelitian strategi komunikasi dakwah takmir masjid Badrul Hasan, Desa Jumputrejo Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo.
2. Dalam penelitian ini, peneliti memiliki keterbatasan informan yaitu hanya lima orang dari berbagai lintas masyarakat yang dirasa belum memenuhi kriteria informan sehingga data yang diperoleh hanya bisa mewakili dari beberapa anggota takmir masjid banyaknya masyarakat sebagai jamaah masjid.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif (Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu)*. Depok : Rajawali Pers.
- Al Faris, Muhammad. (2021). “Strategi Komunikasi Islam dalam Pembinaan Moral Melalui Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa (Studi Fenomenologi Edmund Husserl di Padepokan Pagar Nusa Gresik)”, *Skripsi*, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Ali, Mohammad. (2014). *Memahami Riset Perilaku Dan Sosial*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Alimuddin, Nurwahidah. (2007). *Konsep Dakwah Dalam Islam*, Jurnal Hunafa Vol. 4, No. 1.
- Aminuddin. (2016). “Media Dakwah”, *Jurnal Al-Munzir*, Vol. 9. No. 2.
- Andryanto, Dian. (2022). “Mengenal DKM dan Takmir, Organisasi di luar Kinerja Marbot Masjid”, diakses dari <https://ramadan.tempo.co/read/1580092/mengenal-dkm-dan-takmir-organisasi-di-luar-kinerja-marbot-masjid>
- Anggraini, Nining. (2016). “Strategi Komunikasi Badan Pemberdayaan Perempuan, Masyarakat dan Keluarga Berencana dalam Meningkatkan Pengguna Vasektomi di Kota Pekanbaru”, *JOM FISIP*, Vol. 3 No. 2.
- Annisaa, Sitty. (2016). “Strategi Dakwah Komunitas Pejuang Subuh Dalam Mengajak Shalat Subuh Berjamaah Di Jakarta”, *Skripsi*, Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Arifin, Bustanol. (2018). “Strategi Komunikasi Dakwah Dai Hidayatullah dalam Membina Masyarakat Pedesaan”,

Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 2
Nomor 2.

- Arikunto, Suharsimi. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta : Rineka Cipta.
- Arwani, Moh. (2017). “Strategi Dakwah Takmir Masjid Jogokariyan Yogyakarta Dalam Meningkatkan Shalat Subuh Berjamaah”, *Skripsi*, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Astuti, Rini dan Fatmawati. (2021). “Strategi Komunikasi Komunitas Peduli Jilbab Dalam Sosialisasi Pemakaian Jilbab Syar’i Di Kalangan Muslimah,” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol.20, No. 1.
- Astuti, Rini. (2018). “Strategi Komunikasi Komunitas Peduli Jilbab dalam Mensosialisasikan Pemakaian Jilbab Syar’i di Kalangan Muslimah”, *Skripsi*, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah.
- Atabik, Ahmad. (2014). Konsep Komunikasi Dakwah Persuasif Dalam Perspektif Al-Qur’an, *At-Tabsyir, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Volume 2, Nomor 2.
- Azalia Fadhli, Tria dan Nur Anisah. (2018). “Strategi Komunikasi Seksi Pencegahan Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Aceh Dalam Menyosialisasikan Anti Narkoba Melalui Media Massa Di Kota Banda Aceh,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, Vol. 3, No. 4.
- Aziz, Moh. Ali (2017). *Ilmu Dakwah*. (Jakarta : Kencana).
- Baroroh, Ummul, dkk. (2018). “Strategi Komunikasi Hijabers Semarang Dalam Mensyiarkan Hijab Pada Muslimah Muda Di Semarang,” *Islamic Communication Journal*, Vol.2, No. 1.

- Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana.
- Departemen Agama RI : Al-Hikmah. (2014). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung : CV Penerbit Diponegoro.
- Farhannanda, Muhammad Dany. (2019). “Strategi Komunikasi Takmir Masjid Al Mujahidin Ambarawa dalam Meningkatkan Kualitas dan Kuantitas Pengajian Rutin Ahad Pagi Tahun 2019”, *Skripsi*, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, IAIN Salatiga.
- Fauzy, Ahmad. (2022). “Hadits-Hadits Tentang Hukum Dakwah.” *OSF Preprints 2020*, diakses dari <https://doi.org/10.31219/osf.io/vnfj2>
- Firdaus, Akmal. (2017). “Kewenangan Ahlul Halli Wal Aqdi Dalam Perspektif Al-Mawardi Dan Ibnu Taimiyah (Kajian Terhadap Kewenangan Dpr-Ri Dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2014 Tentang Majelis Permusyawaratan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah Dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah), *Skripsi*, Program Studi Perbandingan Mazhab, Fakultas Syari'ah Dan Hukum, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh.
- Fitria, Dita, dkk. (2021). ”Dakwah Kuliner”, *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Volume 6, Nomor 2.
- Fitriani. (2017). “Proses Perencanaan Total Quality Management dalam Pendidikan Islam”, *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol. 11, No. 2
- Halimah, Azizah Nur (2021). “Strategi Komunikasi Puskesmas Mlilir dalam Pemberdayaan Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Melalui Program Aji Mumpung Kecamatan Dolopo, Kabupaten Madiun”, *Jurnal Commerciums*, Volume 3 Nomor 3.

- Hamad, Ibnu. "Pengertian Perencanaan Program Komunikasi (PPK)." *Modul 1*, 2015
- Hardian, Novri. (2018). "Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits", *Al Hikmah Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, Volume 5, No. 1.
- Harliansyah, Bebi. (2020). "Aktivitas Dakwah Para Dai Di Masjid Baitul Izzah Provinsi Bengkulu", *Skripsi, Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bengkulu*.
- Haryadi, Immanuel. (2012). "LKP : Pengolahan dan Penayangan Berita Jenis Package Pada Program "Jendela Jatim Petang" di BCTV Surabaya", *Tesis, STIKOM Surabaya*.
- Heryana, Ade. (2018). "Informan Dan Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif", *Universitas Esa Unggul*.
- Hestanto. (2023). "Teori Manajemen Menurut George R. Terry", diakses dari <https://www.hestanto.web.id/teori-manajemen-menurut-george-r-terry/>
- Ihsani, A. Fikri Amiruddin dan Novi Febriyanti. (2021). "Strategi Perencanaan Komunikasi Dakwah Masjid Peneleh Surabaya", *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, Volume 03, No. 02.
- Ilaihi, Wahyu. (2010). *Komunikasi Dakwah*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Ilyas, Muhammad. (2021). "Hadis tentang Keutamaan Shalat Berjamaah", *Jurnal Riset Agama*, Volume 1, Nomor 2.
- Isra, Fadila dan Artis. (2019). "Strategi Komunikasi Dinas Kesehatan Provinsi Riau Dalam Mensosialisasikan Program Imunisasi Measles-Rubella", *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 1, No. 3.

- Kamaluddin. (2020). “Bentuk-Bentuk Komunikasi dalam Perspektif Dakwah Islam”, *Jurnal Manajemen Dakwah*, Volume 2, Nomor 2.
- Khoeron, Moh. (2022). “Tim AHWA Kemenag, Susun Pedoman Seleksi Majelis Masyayikh”, diakses dari <https://kemenag.go.id/read/tim-ahwa-kemenag-susun-pedoman-seleksi-majelis-masyayikh-p4g61#:~:text=AHWA%20merupakan%20tim%20mandatori%20Undang,tentang%20Ahlul%20Halli%20Wal%20Aqdi>
- Lenaini, Ika. (2021). “Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling”, *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, Vol. 6, No. 1.
- Mahendra, Ramadhan. (2021). “Strategi Komunikasi Penyiar Radio Republik Indonesia Medan dalam Menarik Minat Pendengar”, *Skripsi*, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri, Sumatera Utara Medan.
- Mansur, dkk. (2022). “Peranan Komunikasi Dakwah dalam Keluarga Menurut Perspektif Islam”, *Jurnal Kolaboratif Sains*, Volume 05, Nomor 06.
- Martha, Evi dan Sudarti Kresno, (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bidang Kesehatan*. Depok : Rajawali Pers.
- Miftahuddin, Erwin. (2019). “Strategi Takmir Dalam Pengajian Shubuh Di Masjid Taqwa Desa Sukoharjo 3 Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu”, *Skripsi*, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN), Raden Intan Lampung.
- Mubasyaroh. (2017). “Strategi Dakwah Persuasif dalam Mengubah Perilaku”, *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Volume 11 Nomor 2.

- Muchith, M. Saekan. (2016). “Membangun Komunikasi Edukatif”, *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 3, No. 1.
- Muhiddin, Asep. (2002). *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*. CV. Pustaka Setia: Bandung.
- Mukoyimah. (2015). “Strategi Komunikasi Rasulullah Dalam Kitab Shahih Bukhari-Muslim (Bab Akhlak Dan Ibadah)”, *Skripsi*, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (Uin) Walisongo Semarang.
- Munir, Misbahul. (2018). “Strategi Komunikasi Dalam Program Mutiara Hikmah Di Radio Rasika Fm,” *Islamic Communication Journal* Vol.3, No. 1.
- Munthe, Ashiong P. "Pentingnya evaluasi program di institusi pendidikan: sebuah pengantar, pengertian, tujuan dan manfaat." *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol. 5, No. 2, 2015.
- Nurdin, Ali, dkk. (2013). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Surabaya : CV. Mitra Media Nusantara)
- Nurfatmawati, Atik. (2020). “Strategi Komunikasi Takmir dalam Memakmurkan Masjid Jogokariyan Yogyakarta”, *Jurnal Dakwah:RISALAH*, Volume 31, Nomor 1.
- Pace, R. Wayne, dkk. (1997) “*Techniques for Effective Communication*”, Addison-Wesley : Reading, Mass.
- Putra, Barlian. (2020). “Perspektif Kearifan Lokal Dalam Komunikasi Dakwah (Tinjauan Budaya Lokal Ruwat Laut Di Lingkungan Sukamina Kelurahan Waytataan Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung), *Skripsi*, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- PW LTM NU Jawa Timur, Team. (2013) *Buku Panduan Praktis Manajemen Masjid*. Surabaya : PW LTM NU JAWA TIMUR.

- Rakhmat, Jalaluddin. (1995). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : Remaja Roesdakarya.
- Ridwan, Muhammad. (2019). “Perencanaan Dakwah Perspektif Komunikasi Sosiokultural”, *Jurnal Studi Islam & Peradaban*, Vol. 14, No. 02.
- Rijali, Ahmad. (2019). "Analisis Data kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol.17, No. 33.
- Romi, Kurnia. (2017). “Strategi Komunikasi Kantor Pelayanan Pajak Pratama Pekanbaru Tampan dalam Meningkatkan Kesadaran Wajib Pajak di Pekanbaru Melalui Sistem Layanan Pajak Online E-Billing”, *JOM FISIP*, Vol. 4 No. 2.
- Sabirin, Leivia Grace Tammy. (2017). “Strategi Komunikasi Dinas Kesejahteraan Sosial Kota Samarinda dalam Mengurangi Pengemis di Kota Samarinda”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 6, No. 1.
- Saputra, Dandy Arya. (2022). “Strategi Komunikasi Takmir Masjid dalam Meningkatkan Kuantitas dan Kualitas Jama’ah Pengajian Rabu Malam di Masjid Jami’ Jatisari Kedungdowo Andong Boyolali”, *Skripsi*, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran, Fakultas Dakwah, IAIN Salatiga.
- Sari, A. Anditha. (2017). *Komunikasi Antarpribadi*, (Deepublish: Yogyakarta)
https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=krbWDgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR6&dq=pengertian+komunikasi&ots=KqqHBdQt6B&sig=u7OOeLWcTr94oqXeaLHHzuG_nRs&redir_esc=y#v=onepage&q=pengertian komunikasi&f=false.
- Shahreza, Mirza. (2022). *Pengertian Komunikasi Politik*, diakses dari <https://doi.org/10.31227/osf.io/v48x2>
- Sugiyono, (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Suhadang, Kustadi. (2013). *Ilmu Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukayat, Tata. (2009). *Quantum Dakwah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Susilawati, Endang. (2019). “Persepsi Pengetahuan Dan Sikap Takmir Masjid Terhadap Perbankan Syariah Di Bengkulu Tengah”, *Skripsi*, Program Studi Perbankan Syariah Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Bengkulu/
- Sutamaji dan Ahmad Abdulloh Irsyad Al-Baihaqi. (2020). “Strategi Komunikasi Takmir Masjid Dalam Syiar Islam”, *Jurnal Komunikasi Islam*, Volume 01, Nomor 02.
- Syamhudi, Kholid. (2022) “*Sekilas Tentang Kitab Riyadhus Shalihin*”, diakses dari <https://muslim.or.id/144-sekilas-tentang-kitab-riyadhus-shalihin.html>
- Uchjana Effendy, Onong. (1990). *Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek)*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wadhani, Mhd. Iqbal. (2021). “Strategi Komunikasi Dakwah Takmir Masjid Dalam Mewujudkan Masyarakat Religius Dan Implementasinya (Studi Kasus Di Masjid Darul Haq Dea Bandar Khalipah Sumatera Utara), *Skripsi*, Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan komunikasi, UIN Sunan Kalijaga.
- Wahyono, Tatang dan Rafinita Aditia. (2022). “Unsur-Unsur Komunikasi Pelayanan Publik (Sebuah Tinjauan Literatur), *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, Vol. 1, No. 4.
- Wibowo, Amien. (2015). “Strategi Komunikasi Dakwah (Strategi Komunikasi Dakwah Majelis Dzikir dan Sholawat Jamuro Surakarta)”, *Skripsi*, Program Studi

- Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Widjaja. (1997). *Komunikasi : Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Wijaya, Ida Suryani. (2015). “Perencanaan Dan Strategi Komunikasi Dalam Kegiatan Pembangunan”, *Jurnal Lentera*, Vol. XVIII, No. 1.
- Yusri, Hamdi. (2021). “Strategi Komunikasi Organisasi Pada Komunitas *Animal Lovers* Medan untuk Membangun Sikap Peduli Pada Kelestarian Satwa di Kota Medan”, *Skripsi*, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
- Yusufpati, Miftah H. (2022). “*Seluruh Bumi Hakikatnya Adalah Masjid*”, diakses dari <https://kalam.sindonews.com/berita/1579603/70/seluruh-bumi-hakikatnya-adalah-masjid#:~:text=%E2%80%9CSeluruh%20bumi%20adalah%20masjid,%20kecuali,mengatakan%20bahwa%20hadits%20ini%20shahih>
- Zhurofa, Hymandre dan Surahmadi. (2020). “Strategi Komunikasi dalam Pengembangan Promosi Pariwisata di Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Cilacap”, *JSP*, Vol. 1, No.1.
- “Tajridus Shorih”, (2022). Diakses dari <https://mubarokatan.com/tajridu-shorih/>

WAWANCARA

Hasil Wawancara dengan Ustaz Ahmad Bukhori, *Ketua Takmir Masjid Badrul Hasan*, 3 Desember 2022.

Hasil Wawancara dengan Ustaz Son Haji, *Takmir Masjid Badrul Hasan Bidang Dakwah*, 7 Desember 2022.

Hasil Wawancara dengan Robi, *Anggota Remaja Masjid Badrul Hasan*, 18 Desember 2022.

Hasil Wawancara dengan Ibu Nur Hanifah, *Jamaah Masjid Badrul Hasan*, 19 Desember 2022.

Hasil Wawancara dengan Farhan, *Jamaah Masjid Badrul Hasan*, 25 Desember 2022.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A